

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk komunikasi perusahaan mengenai data keuangan maupun aktivitas operasional perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan. Pihak-pihak berkepentingan yang dimaksud adalah investor, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, pemerintah, karyawan dan masyarakat.

Investor memiliki kepentingan terkait informasi yang berhubungan dengan investasi modal. Pemberi pinjaman memiliki kepentingan terkait informasi yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan membayar hutang beserta bunganya dengan tepat waktu. Pemasok memiliki kepentingan terkait informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Kemudian pelanggan yang berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama yang terlibat dalam perjanjian jangka pendek maupun jangka panjang dengan perusahaan. Pemerintah yang berkaitan dengan informasi aktivitas perusahaan dan untuk mengatur ketetapan pajak. Dan masyarakat yang membutuhkan informasi terkait perkembangan dan kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitas bisnisnya.

Para pengguna laporan keuangan perlu membaca laporan keuangan yang benar dan wajar. Oleh karena itu, untuk menyediakan informasi yang benar dan wajar, suatu laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu laporan keuangan harus relevan (*relevance*), jujur (*faithfull representation*), dapat

dibandingkan (*comparability*), tepat waktu (*timeliness*), dapat diverifikasi (*verifiability*) dan dapat dipahami (*understandability*), (Yadiati dan Mubarak, 2017:6). Dengan demikian laporan keuangan akan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang pengelolaan sumber daya dan ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan seringkali bertolak belakang dengan aturan yang ada. Banyak ditemukan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang tidak *valid* seperti adanya salah saji jumlah dan pengabaian pengungkapan yang dilakukan secara sengaja. Dampak dari tindakan ini adalah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan para investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya dalam proses pengambilan keputusan.

Berikut ini adalah beberapa contoh kasus yang berkaitan dengan fenomena kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia :

**Tabel 1.1**  
**Kasus Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia**

No.	Perusahaan	Kasus
1.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA)  (Tahun 2018)	Berawal dari penolakan laporan keuangan tahun 2017 PT. TPS oleh investor dan pemegang sahamnya karena adanya dugaan penyelewengan dana. Kecurangan ini terungkap setelah adanya pergantian direksi baru yang kemudian melakukan pengajuan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 itu. Berdasarkan laporan hasil audit investigasi yang dilakukan oleh EY, ditemukan bahwa pada tahun 2017 direksi lama terbukti melakukan penggelembungan dana yang terjadi pada akun piutang

		<p>usaha, persediaan, aset tetap, pendapatan dan EBITDA, serta adanya aliran dana sebesar Rp. 1,78 triliun kepada pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (<i>disclosure</i>) yang memadai kepada <i>stakeholders</i> secara relevan.</p> <p>(Sumber : <a href="https://www.cnbcindonesia.com/">https://www.cnbcindonesia.com/</a>)</p>
2.	PT. Hanson Internasional Tbk (Tahun 2019)	<p>Melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2016 dengan membuat akun pendapatan menjadi <i>overstated</i> (lebih saji) dengan nilai yang material yaitu sebesar Rp. 613 miliar. Pendapatan tersebut berasal dari penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) yang dilakukan oleh PT. Hanson Internasional Tbk. Namun, dokumen Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas penjualan Kasiba tersebut tidak disampaikan kepada auditor yang mengaudit LKT 2016. Sehingga auditor tidak mendapatkan bukti audit yang cukup dan memadai dalam proses pemeriksaannya. Kasus tersebut kemudian terungkap setelah adanya pemeriksaan oleh OJK pada tahun 2019.</p> <p>(Sumber : <a href="https://www.cnbcindonesia.com/">https://www.cnbcindonesia.com/</a>)</p>
3.	PT Garuda Indonesia (Tahun 2019)	<p>Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut ditopang, salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Akibatnya perusahaan yang sebelumnya merugi berubah menjadi laba. (Sumber : <a href="https://akuntansi.or.id">https://akuntansi.or.id</a>)</p>

Berdasarkan beberapa kasus di atas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat fenomena tentang banyak perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dalam hal penyajian pendapatan secara fiktif yaitu dengan cara memperbesar nilai pendapatan yang tertuang di dalam laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan PT. Hanson Internasional Tbk., melakukan

penilaian aset dengan tidak tepat yaitu dengan cara memperbesar nilai aset misalnya pada akun persediaan, piutang usaha ataupun aktiva tetap seperti yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, aspek *disclosure* (pengungkapan) yang tidak benar seperti adanya aliran dana dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food kepada pihak terafiliasinya yang tidak diungkapkan secara memadai dan masalah *cut-off* periode transaksi seperti yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia yang mengakui pendapatan tidak pada *timing* yang benar.

Setiap tahun kasus kecurangan terus terjadi dan menjadi permasalahan bagi perusahaan maupun bagi pihak yang berkepentingan. Pada umumnya para pelaku kecurangan merupakan orang-orang yang memiliki kekuasaan pada perusahaan tersebut.

Teknik kecurangan yang dilakukan perusahaan beraneka ragam, mulai dari memanipulasi prinsip akuntansi, melakukan manajemen laba hingga melakukan tindakan ilegal lainnya yang disembunyikan. Tidak mustahil kecurangan tersebut juga melibatkan auditor perusahaan.

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang mengacu pada teori kecurangan yang sudah dikembangkan oleh para ahli, antara lain segitiga kecurangan (*fraud triangle*), segiempat kecurangan (*fraud diamond*), *fraud pentagon*, *fraud scale*, *fraud gone* dan *fraud tree*. Namun penelitian ini dimaksudkan untuk menguji terjadinya *financial statement fraud* dengan menggunakan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond* tersebut

terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*razionalization*) dan kemampuan (*capability*).

Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan perbuatan curang. Tekanan ini pada umumnya muncul karena adanya kebutuhan keuangan, gaya hidup, serta tekanan dari pihak lain, (Rahmatika, 2020:16). Variabel tekanan ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), target keuangan (*financial target*), tekanan dari luar (*external pressure*) dan kebutuhan finansial pribadi (*personal financial need*). Menurut survey *Oversight Systems, Inc* dalam Arens et. al (2015:398) ditemukan bahwa faktor tekanan menyebabkan perusahaan untuk melakukan apapun demi memenuhi sasaran dan keuntungannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Nella dan Hanung (2017) berhasil membuktikan bahwa variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial targets*, *external pressure* dan *financial personal need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan proxi lainnya yaitu *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian Laila dan Marfuah (2015) yang membuktikan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *personal financial need* dan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peluang (*opportunity*) adalah adanya kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Pada umumnya, peluang ini muncul karena lemahnya sistem pengendalian internal di dalam perusahaan, kepercayaan terhadap tugas seseorang yang terlalu luas dan berlebihan, minimnya pelatihan dan supervisi, kurangnya tuntutan untuk pelaku kecurangan, ketidakefektifan program dan kebijakan anti *fraud* serta lemahnya budaya etis, (Rahmatika, 2020:19). Variabel peluang ini terbagi menjadi empat bagian yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *internal control*. Kurangnya pengawasan pada suatu perusahaan dapat menciptakan kesempatan bagi pelaku kecurangan untuk menyalahgunakan wewenang dan tanggung jawab yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi peluang yang ada di dalam perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Regina (2017) dan Laila dan Marfiah (2015) membuktikan bahwa peluang yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan proksi *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian Kennedy dan Shiddiq (2014) yang membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dan I Gusti (2018) membuktikan bahwa *organizational structure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Rasionaliasi (*rationalization*) menjadi elemen yang penting dalam terjadinya kasus kecurangan dikarenakan pelaku mencari pembenaran atas perbuatan curangnya tersebut. I Gusti, dkk (2018) menyatakan bahwa pembenaran ini bisa terjadi saat pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih seperti posisi, gaji dan promosi atau pelaku mengambil sebagian keuntungan dari perusahaan. Selain itu, Laila dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa informasi tentang perusahaan yang terindikasi kecurangan melalui faktor rasionalisasi ini biasanya juga diketahui dari auditor. Menurut Skousen (2008) dalam Rahmatika (2020:22) bahwa kegagalan audit dan litigasi akan meningkat dengan cepat setelah terjadinya perubahan auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dapat terjadi karena suatu alasan yang sah, akan tetapi resiko kegagalan audit akan lebih tinggi dibanding tahun berikutnya apabila sering melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi sehingga manajemen perusahaan lebih mudah dalam melakukan kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasionalisasi di suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Menurut I Gusti (2018) bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan *audit switching* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan hasil penelitian Nella dan Hanung (2017) menyimpulkan bahwa rasionalisasi yang

diproksikan dengan opini audit dengan bahasa penjas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kemampuan (*capability*) seseorang juga dapat menjadi faktor terjadinya *financial statement fraud*. Menurut Priantara (2013:50) *fraud* akan terjadi apabila pelaku memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan penyimpangan, misalnya keahlian teknologi yang memudahkan pelaku untuk memalsukan dokumen. Nella dan Hanung (2017) mengungkapkan bahwa posisi eksekutif dalam perusahaan dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan. Dengan memanfaatkan posisi dan kemampuan yang dimilikinya para eksekutif dapat mempengaruhi orang lain untuk memperlancar tindakan kecurangannya, dan pada penelitian ini akan diwakilkan oleh pergantian direksi. Pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga akan berdampak pada semakin terbukanya celah untuk melakukan *fraud*. Hal ini karena direksi baru belum tahu sepenuhnya mengenai perusahaan, yang berujung pada kinerja yang tidak efektif, sehingga membuka peluang untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian Sihombing dan Rahardjo (2015) menyatakan bahwa kemampuan berdampak terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan menurut Nella dan Hanung (2017) dan Kennedy dan Shiddiq (2014) menyatakan bahwa kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.



Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2019)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus kecurangan pada laporan keuangan terutama yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar.
2. Adanya keinginan terutama bagi perusahaan yang telah *go public* yang cenderung ingin menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan sebaik mungkin dengan cara mengabaikan keakuratan laporan keuangan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tekanan yang diprosikan dengan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *personal financial need* pada perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

2. Bagaimana peluang yang diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *internal control* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
3. Bagaimana rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
4. Bagaimana kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
5. Bagaimana *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
6. Seberapa besar pengaruh tekanan yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *personal financial need* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
7. Seberapa besar pengaruh peluang yang diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *internal control* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

8. Seberapa besar pengaruh rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
9. Seberapa besar pengaruh kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
10. Seberapa besar pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tekanan yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *personal financial need* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
2. Untuk mengetahui peluang yang diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *internal control* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

3. Untuk mengetahui rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
4. Untuk mengetahui kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019
5. Untuk mengetahui *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tekanan yang diproksikan dengan *financial stability, financial target, external pressure, dan personal financial need* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh peluang yang diproksikan dengan *nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure* dan *internal control* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 baik secara parsial maupun simultan. Sehingga penulis dapat membandingkan teori yang telah diperoleh pada saat perkuliahan dengan kondisi yang terjadi di lapangan . Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca serta sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini dijadikan sebagai penambah penguasaan ilmu pengetahuan dan juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi mengenai pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap *financial statement fraud*. Serta diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat pada umumnya dan para pelaku bisnis khususnya untuk mendeteksi kecurangan dalam upaya meningkatkan kegiatan bisnis yang bersih.

#### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi perusahaan agar dapat bersaing secara sehat dengan perusahaan lain dengan menyajikan laporan keuangan yang jujur.

#### 3. Bagi Pengguna Laporan Keuangan (*Stakeholders*)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu media untuk membahas terkait dengan kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam mencari informasi keuangan perusahaan yang benar-benar dapat dipercaya.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2019. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi dari perusahaan yang bersangkutan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Ruang Lingkup *Fraud***

###### **2.1.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Supriyono (2018:63) teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Sedangkan Jensen dan Meckling (1976) dalam Wailan'an (2019) mengungkapkan bahwa teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (agen). Salah satu bentuk konflik yang melandasi terjadinya kecurangan atas laporan keuangan adalah karena perbedaan kepentingan antara *principal* dengan agen. Manajer di dalam suatu perusahaan memiliki fungsi sebagai agen yang bertanggungjawab untuk dapat -



mengoptimalkan dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan oleh *principal* selaku pemilik dan pemegang saham di perusahaan. Namun, disisi lain agen yang diamanati oleh *principal* berupa kepercayaan dan tanggung jawab pada suatu perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi agen tersebut. Agen sebagai manajemen adalah pihak yang dipekerjakan oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan *principal*.

Dalam Sediati (2017) dinyatakan bahwa teori keagenan ini menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya kecurangan di perusahaan. Teori keagenan mengenal masalah *asymmetric information*. Ada dua keadaan dari masalah ini, yaitu:

- a. *Moral Hazard* : ketika pihak agen menyembunyikan informasi yang didapat untuk kepentingan dan keuntungan dirinya sendiri
- b. *Adverse Selection* : pihak agen yang tidak mengetahui bagaimana pembuatan kebijakan informasi yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* yang bertindak sebagai pemilik dan agen yang bertindak sebagai manajemen. Biasanya dalam bersosialisasi dalam suatu lingkungan perusahaan, banyak orang yang tidak jujur dan melakukan upaya tertentu untuk mendapatkan keuntungannya sendiri. Misalnya ketika mereka merasa bahwa dirinya sudah lama bekerja di sebuah perusahaan tersebut akan tetapi belum ada *reward* yang mereka terima, sedangkan rekan kerja lain yang baru saja bekerja sudah naik jabatannya. Hal-hal seperti inilah yang dapat memicu seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (*fraud*) dan

masih banyak lagi faktor yang mendukung tindakan itu. Untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan pengawasan perusahaan yang kuat, maka dari itu dibutuhkan adanya peran dari seorang auditor yang dapat mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dalam hal ini peran mereka adalah mencegah, mendeteksi dan mengurangi terjadinya kecurangan.

### **2.1.1.2 Definisi *Fraud***

Menurut Tuanakotta (2017:194) pengertian *fraud* atau kecurangan adalah perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak halal (melawan hukum).

*Institute of Internal Auditors* (IIA) dalam Tjahjono, dkk (2013:22) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan ilegal dan disengaja yang ditandai dengan penipuan dimana individu tersebut tahu akan kesalahan itu atau meyakini kesalahan yang disajikan.

Sedangkan pengertian *fraud* yang dijelaskan dalam *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2012:6) adalah:

*Fraud is the use of one's occupation for personal enrichment through the deliberate misuse or misapplication of the employing organization's resources or assets. Fraud* adalah mempergunakan tanggung jawab yang diberikan untuk memperkaya diri sendiri yang dilakukan melalui penyalahgunaan sumber daya maupun aset perusahaan secara sengaja.

Kemudian menurut Arens, et. al (2014) dalam Rahmatika (2020:14) menjelaskan bahwa definisi kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

*The intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action*

*or as fatal element in the action itself. Fraud* adalah suatu kegiatan yang disengaja dilakukan secara tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak kepemilikan orang lain, baik karena suatu hal ataupun karena suatu elemen di dalam perbuatan itu sendiri.

Penjelasan lain tentang *fraud* juga dikemukakan oleh Albrecht et. al (2012:6) yang menyatakan bahwa *fraud* merupakan penipuan (*deception*) yang mencakup beberapa elemen, seperti:

1. Salah saji material (*material false statement*)
2. Dilakukan dengan sengaja (*intentional*) atau dengan ceroboh (*reckless*) oleh seseorang, dan
3. Berdampak pada kerugian pihak lain

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan kecurangan yang melawan hukum yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau lebih untuk kepentingan dirinya sendiri dan karena perbuatannya tersebut akan ada pihak yang dirugikan.

### **2.1.1.3 Bentuk-bentuk *Fraud***

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2012:7) membagi *fraud* menjadi tiga bentuk berdasarkan perbuatannya antara lain sebagai berikut:

1. *Corruption* (Korupsi)  
Korupsi menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yaitu dimana seorang karyawan menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis dengan cara melanggar kewajibannya kepada pemberi pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan langsung, misalnya penyuapan atau konflik atau adanya kepentingan. Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau kolusi, seperti suap dan korupsi yang memiliki hubungan simbiosis mutualisme.
2. *Asset Misappropriations* (Penyalahgunaan Aset)  
*Asset misappropriations* atau penyalahgunaan aset merupakan penggelapan atau pencurian aset entitas dimana penggelapan tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan

prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Asset misappropriation* ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat diukur/dihitung. *Asset misappropriation* terbagi menjadi dua yaitu dalam bentuk penjarahan *cash* dan *inventory*.

3. *Fraudulent Statement* (Kecurangan Laporan Keuangan)

*Fraudulent statements* atau kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah penerapan yang disengaja atas prinsip-prinsip akuntansi yang terkait dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan. Dalam hal ini perusahaan-perusahaan dengan sengaja melebihi atau mengurangsajikan pendapatan. Praktik semacam ini dikenal dengan *income smoothing* dan *earnings management*

#### 2.1.1.4 Tanda-tanda Terjadinya *Fraud*

Albercht (2008) dalam Rahmatika (2020:47) mengatakan bahwa kecurangan dapat dilihat dengan menggunakan tanda-tanda kecurangan seperti berikut :

- a. Anomali Bukti Transaksi  
Hal ini dapat dilihat dengan menggunakan dokumentasi sumber transaksi atau menggunakan dokumen tidak asli (foto kopi). Hal ini dapat dilihat dengan alamat penerimaan pembayaran yang tidak sama dengan dengan alamat pembelian. Contoh : piutang yang telah melewati jatuh tempo.
- b. Anomali Akuntansi  
Hal ini dapat dilihat dengan ayat (*entry*) jurnal yang salah tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Pencatatan buku besar yang tidak akurat.
- c. Kelemahan Sistem Pengendalian Internal  
Contoh penerapan yang salah pada kasus ini adalah dengan tidak adanya pembagian tugas, pengamanan memadai untuk aset, otorisasi yang tepat dan sistem akuntansi yang tidak memadai.
- d. Anomali dari Prosedur Analitis
  - a) Anomali ini dapat dilihat dengan cara memerhatikan pendapatan yang meningkat dengan persediaan yang semakin menurun
  - b) Pendapatan yang meningkat dengan piutang yang menurun
  - c) Pendapatan yang meningkat dengan arus kas masuk yang menurun
  - d) Persediaan yang meningkat dengan utang yang menurun
- e. Gaya hidup mewah
- f. Perilaku yang tidak biasa
- g. Pengaduan dari complain.

Sedangkan metode yang dapat dilakukan untuk menguji apakah terjadi *fraud* berdasarkan bentuk-bentuk *fraud* itu sendiri adalah sebagai berikut :

#### 1. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (2010) Rahmatika (2020:49) bahwa kecurangan dalam penyajian laporan keuangan umumnya diuji melalui analisis sebagai berikut :

- a. Analisis Vertikal, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi, neraca atau laporan arus kas dengan menggambarannya dalam bentuk persentase. Sebagai contoh, adanya kenaikan persentase hutang niaga dengan total hutang dari rata-rata 33% menjadi 58%, di lain pihak adanya penurunan persentase biaya penjualan dengan total penjualan dari 24% menjadi 18% mungkin dapat menjadi satu dasar adanya audit kecurangan.
- b. Analisis Horizontal, yaitu teknik untuk menganalisis persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan. Contoh, adanya kenaikan penjualan sebesar 80% sedangkan harga pokok mengalami 140%. Dengan asumsi tidak ada perubahan lainnya dalam unsur-unsur penjualan dan pembelian, maka hal ini dapat menimbulkan sangkaan adanya pembelian fiktif, penggelapan atau transaksi ilegal lainnya.
- c. Analisis Rasio, yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan. Sebagai contoh adalah *current ratio*, adanya penggelapan uang atau pencurian kas dapat menyebabkan turunnya perhitungan rasio tersebut. Contoh : rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

#### 2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriations*)

Menurut Rahmatika (2020:50) terdapat beberapa metode untuk mendeteksi *fraud* pada kategori penyalahgunaan aset ini, antara lain :

- a. *Analytical review*, yaitu suatu *review* atas berbagai akun yang mungkin menunjukkan ketidakbiasaan atau kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan.
- b. *Statistical sampling*, metode statistik ini dapat dideteksi dengan efektif jika ada kecurigaan terhadap satu atributnya.

- c. *Vendor or outsider complaints*, hal ini dapat dilihat dari komplain/keluhan dari konsumen, pemasok atau pihak lain untuk melakukan audit lebih lanjut.
  - d. *Site visit – observation*, observasi ke lokasi biasanya dapat mengungkapkan ada tidaknya pengendalian internal di lokasi-lokasi tersebut. Observasi terhadap bagaimana transaksi akuntansi dilaksanakan kadangkala akan memberi peringatan kepada auditor kecurangan akan adanya daerah-daerah yang mempunyai potensi bermasalah.
3. **Korupsi (*corruption*)**  
 Kecurangan yang berasal dari korupsi ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan komplain ke perusahaan. Pendeteksian atas kecurangan ini dapat dilihat dari karakteristik (*red flag*) si penerima maupun si pemberi. Orang-orang yang menerima dana korupsi ataupun penggelapan dana pada umumnya mempunyai karakteristik (*red flag*) seperti *the big spender, the gift taker, the odd couple, the rule breaker, the complainer, the genuine need*. Sedangkan orang yang melakukan pembayaran mempunyai karakteristik (*red flag*) seperti *the sleaze facto, the too successful bidder, poor quality, higher price, the one-person operation*.

#### 2.1.1.5 Jenis-jenis Pelaku *Fraud*

Menurut Albrechth (2012) dalam Safuan dkk (2019) bahwa jenis-jenis pelaku *fraud* adalah sebagai berikut:

1. *Employee Embezzlement* atau *Occupational Fraud*  
 Jenis kecurangan yang dilakukan oleh karyawan/pegawai karena jabatan atau kedudukannya. Korban biasanya adalah organisasi atau perusahaan.
2. *Management Fraud*  
 Jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, biasanya dengan melakukan penyajian laporan keuangan yang tidak benar untuk keuntungan organisasi atau perusahaan dengan cara merekayasa laporan keuangan seolah-olah menguntungkan, tujuannya adalah menarik investor. Korban biasanya investor dan *stakeholder* lainnya. Jenis kecurangan ini termasuk kedalam (*white collar crime*).
3. *Investment Scam*  
 Jenis kecurangan yang dilakukan dengan membujuk investor untuk menanamkan modal pada suatu bentuk investasi dengan janji akan memperoleh keuntungan yang besar dengan waktu singkat. Awalnya investor akan menerima hasil sesuai yang dijanjikan namun kemudian akan berakhir dengan macet.

4. *Vendor Fraud*

Jenis kecurangan yang dilakukan vendor dengan menjual barang atau jasa dengan harga yang terlalu tinggi dibanding dengan kualitas barang atau jasanya.

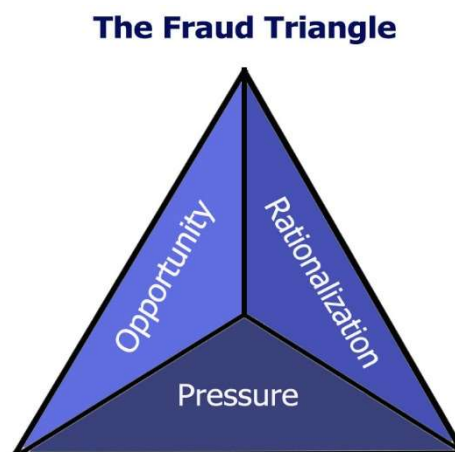
5. *Customer Fraud*

Jenis kecurangan yang dilakukan pembeli atau pelanggan. Kurang atau tidak membayar harga barang atau jasa yang telah diterima. Korban adalah penjual barang atau jasa.

### 2.1.1.6 Perkembangan Teori Kecurangan

#### 2.1.1.6.1 Teori *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

Penelitian tradisional tentang kecurangan dilakukan pertama kali oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Berdasarkan *Statement of Auditing Standar* (SAS) No. 99, *Concideration of Fraud in Financial Statement Audit* dan Arens et al. (2014) mengenalkan konsep *Fraud Triangle* sebagai penyebab dari terjadinya *fraud*.



**Gambar 2.1**  
***Fraud Triangle***

Rahmatika (2020:15) mengatakan bahwa tindakan kecurangan ini terjadi karena adanya seperangkat kondisi yang kondusif bagi terjadinya tindakan tersebut. Konsep ini bertumpu pada riset yang menyimpulkan bahwa *fraud* terdiri dari tiga

kondisi umum yaitu riset dari Cressey (1953), Dorminey et.al (2010), *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99, Skousen et. al (2008), dan Priantara (2013).

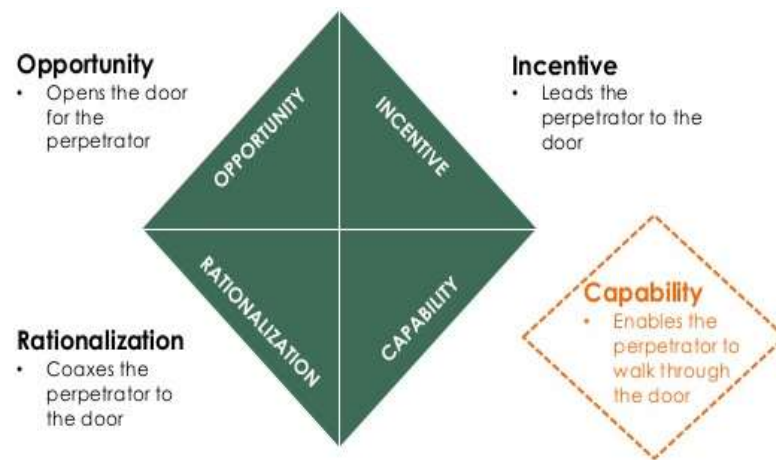
Adapun menurut SAS 99 (AU 316) dalam Arens, et. al (2015:398), ketiga dari kondisi yang menyebabkan *fraud* adalah sebagai berikut:

1. Insentif /Tekanan.  
Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan
2. Kesempatan  
Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan
3. Sikap/ Rasionalisasi  
Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

#### **2.1.1.6.2 *Fraud Diamond Theory* (Teori Berlian)**

Teori *Fraud Diamond* ini merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle*. Menurut Wolfe and Hermanson (2004) dalam Rahmatika (2020:23) bahwa banyak *fraud* yang memiliki nilai miliaran tidak mungkin terjadi tanpa adanya orang yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Adanya pengelolaan dan pengawasan yang lemah dapat memberikan peluang bagi seseorang melakukan *fraud* dengan menghalalkan segala cara.





**Gambar 2.2**  
***Fraud Diamond***

Menurut *Fraud Diamond Theory* terdapat 4 elemen yang menyebabkan *fraud* yaitu:

- a. Insentif (tekanan); kebutuhan dan motivasi untuk berbuat *fraud*
- b. Kesempatan (peluang); lemahnya sistem yang bisa dimanfaatkan
- c. Rasionalisasi; risiko yang ada sebanding dengan *fraud* yang dilakukan
- d. Kemampuan; kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan *fraud*

### 2.1.1.6.3 Teori *Fraud Pentagon*



**Gambar 2.3**  
***Fraud Pentagon***

Menurut Priantara (2013:44) Teori *fraud pentagon* atau disebut juga dengan *crowe's fraud pentagon theory* merupakan perluasan dari model *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Donald Cressey. Donald Cressey menyimpulkan hasil risetnya bahwa *fraud* memiliki tiga sifat umum yang ada pada saat *fraud* terjadi yaitu tekanan untuk melakukan *fraud (pressure)*, adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud (opportunity)*, selanjutnya adanya dalih untuk membenarkan tindakan *fraud (rationalization)*. Menurut Crowe's (2011:11), tiga sifat umum tersebut menjelaskan sebab seseorang melakukan kecurangan. *Fraud triangle* banyak membantu mengidentifikasi kecurangan tapi tidak disemua situasi. Kemudian Crowe's mengembangkan model *fraud* menjadi lima elemen yaitu *pressure, opportunity dan rationalization, competence, arrogance* yang kemudian dinamakan dengan teori *fraud pentagon*.

Menurut Crowe's (2010:32) kesombongan atau kurangnya hati nurani adalah sikap superioritas dan hak atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak secara pribadi diterapkan.

Sebuah studi oleh *Committee of Sponsoring Organisations (COSO)* telah menemukan bahwa 70% kecurangan memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan kesombongan atau keserakahan. Crowe's mengatakan bahwa banyak kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang di posisi yang sangat senior dengan ego besar. Crowe's mengemukakan bahwa ada lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yaitu:

- a. Ego besar CEO dilihat sebagai selebriti dan bukan seorang pengusaha
- b. Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak tertangkap
- c. Mereka memiliki sikap intimidasi
- d. Mereka menerapkan gaya manajemen otokratis; dan

e. Mereka takut akan kehilangan posisi atau status mereka.

Elemen arogansi ini dapat berkembang menjadi kesombongan ekstrim dari faktor kesombongan, yang menyembunyikan dampak negatif di bawahnya yang dapat menghancurkan karir atau perusahaan. Fenomena ini dapat digambarkan sebagai es berguling, yang terlihat kecil dan tidak mengintimidasi dari jauh, namun bisa menyebabkan kehancuran besar saat bertabrakan dengan sesuatu.

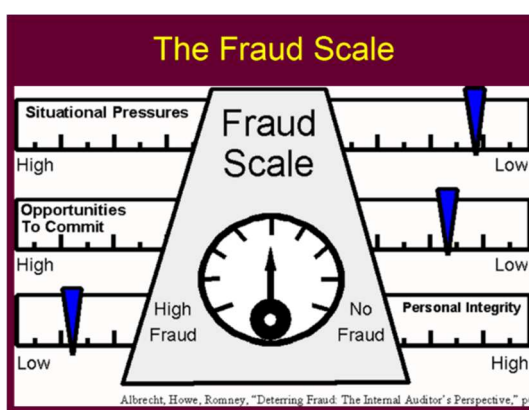
Yusof, et., al (2015) mengemukakan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan bisa menjadi salah satu proksi penting dalam mengukur *arrogance*. Gagasan tersebut diperkenalkan melalui pengamatan terhadap laporan tahunan dan penekanan peran CEO sebagai karakter utama dalam perusahaan. Selain itu Yusof, et., (2015) al juga menyatakan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang pada sebuah laporan tahunan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. *Arrogance* bisa berdampak buruk kepada perusahaan dan seseorang, karena bisa menghancurkan karir atau perusahaan tersebut.

#### **2.1.1.6.4 Teori *Fraud Scale***

Albrecht, et.al (1984) dalam Rahmatika (2020:25) bahwa *fraud* sulit untuk diprediksi karena profil awal pelaku *fraud* tidak ada. Kecurangan dapat dibuktikan dengan cara melakukan evaluasi terhadap tekanan, kesempatan dan integritas pribadi yang dimiliki seseorang. Tekanan dan kesempatan merupakan bagian dari *fraud triangle*. Akan tetapi, *fraud scale* ini mengganti rasionalisasi dengan integritas pribadi. Berdasarkan asumsi tiga faktor penyebab *fraud* maka

dapat diperkirakan situasi yang menggambarkan kemungkinan dari *fraud*, (Albercht *and* Albercht, 2011).

Albercht *and* Albercht (2011) dalam Rahmatika (2020:25) mengembangkan *fraud scale* bahwa ketika tekanan situasional tinggi dan peluang dirasakan tinggi, sementara integritas pribadi pelaku rendah maka *fraud* di lingkungan kerja akan berpeluang tinggi terjadi.



**Gambar 2.4**  
*Fraud Scale*

#### 2.1.1.6.5 *Gone Theory*

Albrecht *and* Albrecht (2011) dalam Rahmatika (2020:26) juga menggolongkan empat unsur pendorong seseorang dalam melakukan *fraud* (kecurangan) yang dapat disebut dengan *Gone Theory* yaitu *greed* (kerakusan), *opportunity* (peluang), *need* (keperluan) dan *exposure* (pembongkaran). Unsur individual yang berkaitan dengan pribadi perilaku, yakni *greed* dan *need*. Sedangkan unsur *opportunity* dan *exposure* adalah berkaitan dengan organisasi yang dikatakan sebagai korban dari adanya perbuatan kecurangan (faktor generik/umum).

Loebecke , et.al (1989) melakukan identifikasi terhadap perusahaan pelaku kecurangan. Mereka berhasil mengidentifikasi perusahaan terkemuka pelaku kecurangan, memiliki karakteristik kondisi pada perusahaan pelaku kecurangan, motivasi bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dan sikap atau nilai etis yang menjadi sebab manajemen melakukan tindakan kecurangan.

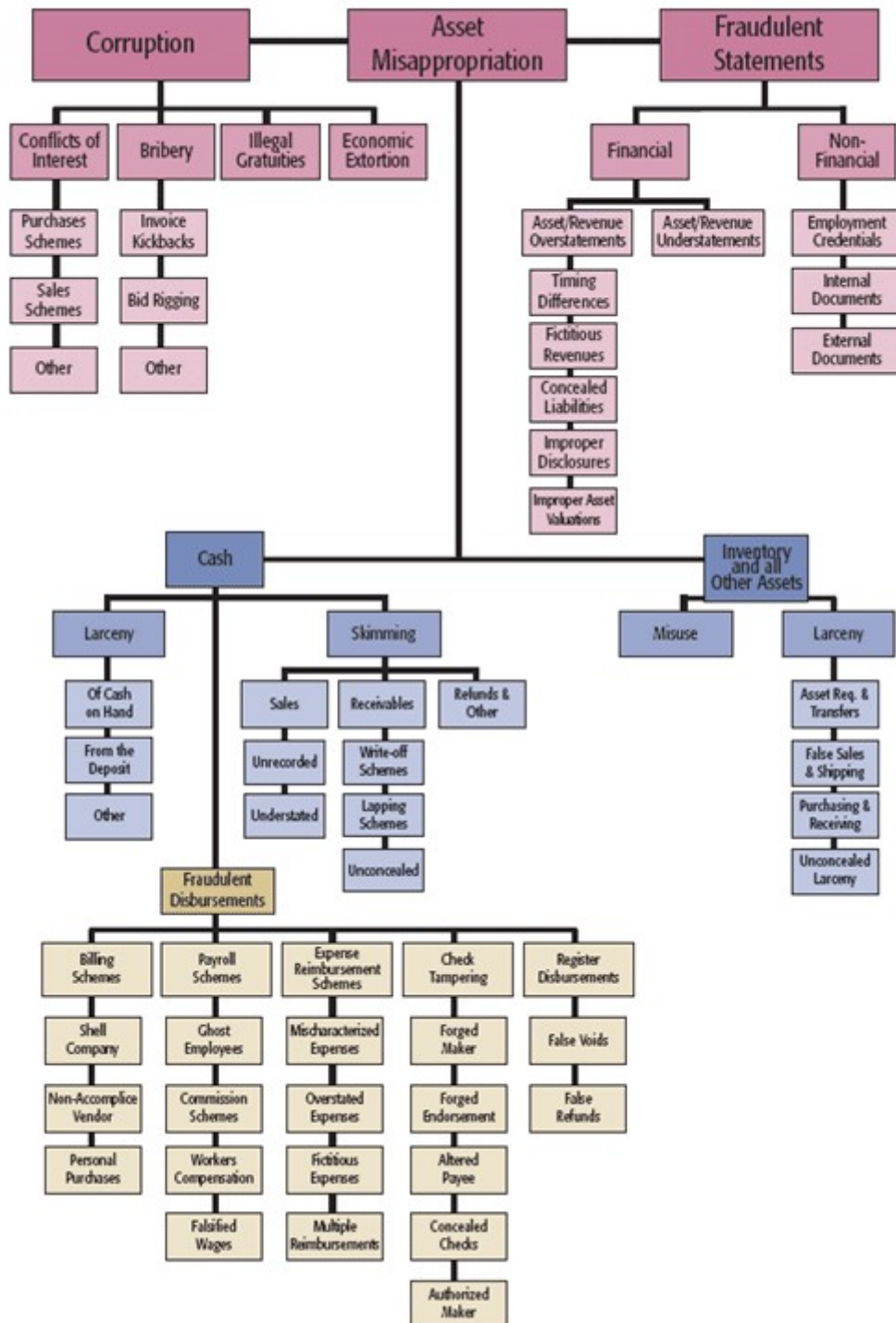


**Gambar 2.5**  
*Gone Theory*

#### 2.1.1.6.6 *Fraud Tree*

ACFE (2014) dalam Rahmatika (2020:27) mengklasifikasikan *occupational fraud* (*fraud* di tempat kerja) dengan menggunakan istilah “*Fraud Tree*” sebagai berikut.

## *Uniform Occupational Fraud Classification System*



**Gambar 2.6**  
*Fraud Tree*

Berdasarkan penggolongan *fraud* ACFE (2014) maka penjelasan dari masing-masing jenis kecurangan dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini :

a. Laporan Keuangan yang Menyesatkan (*Fraudulent Statement*)

Rahmatika (2020:28) mengatakan bahwa laporan yang menyesatkan (*fraudulent statement*) merupakan bentuk dari kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh manajemen terhadap hasil atau pengungkapan yang nilainya material yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan, dengan melaporkan laba atau aset lainnya lebih tinggi dari yang sebenarnya (Arens, et. al 2014; COSO, 1987; Albercht and Albercht, 2011; Weirich, et.al 2019:199; Belkaoui, 2004:61).

b. Penyimpangan Aset (*Assets Misappropriation*)

Rahmatika (2020:31) mengungkapkan bahwa *asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan atau pihak lain. Hal ini adalah bentuk dari kecurangan yang termudah untuk dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur atau dihitung (*defined value*).

c. Korupsi (*Corruption*)

Menurut Rahmatika (2020:34) bahwa korupsi ini merupakan jenis kecurangan yang paling sulit untuk dideteksi karena adanya keterlibatan pihak lain dalam melakukan kerja sama seperti suap dan kolusi. Korupsi yang terjadi pada pelaksanaan pengelolaan dan pertanggung jawaban keuangan negara berkaitan erat dengan adanya indikasi tindak pidana korupsi yang mengakibatkan kerugian negara.

## 2.1.2 *Financial Statement Fraud*

### 2.1.2.1 Definisi *Financial Statement Fraud*

*Financial statement fraud* disebut juga dengan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2012:10) bahwa definisi dari *financial statement fraud* adalah:

*The intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.*

Yaitu kecurangan laporan keuangan terjadi ketika pelakunya sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan fakta-fakta materil atau data akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga siapapun yang membaca akan mengubah keputusannya.

Rahmatika (2020:2) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen puncak dengan menggunakan teknik rekayasa akuntansi agar laporan keuangan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya.

Sedangkan Karyono (2014:17) mengemukakan bahwa kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari yang sebenarnya (*over statement*). Karyono juga mengungkapkan tanda-tanda adanya kecurangan laporan keuangan ialah sebagai berikut:

1. Penghasilan atau pendapatan fiktif (*fictitious revenue*)
2. Penilaian akhir atas *asset* tidak tepat
3. Menyembunyikan kewajiban (*concealed liabilities*)
4. Mencatat aktiva atau pasiva, pendapatan dan biaya pada periode akuntansi yang tidak tepat (*timing deference*). Biaya pendapatan tahun berjalan digeser ke tahun sebelumnya atau sesudahnya. Sebaliknya pendapatan tahun lalu digeser ke tahun berjalan dan pendapatan tahun yang akan datang digeser ke tahun berjalan.
5. Menyembunyikan biaya antara lain dengan mengkapitalisasi biaya,



6. Pengungkapan laporan keuangan yang tidak tepat (*improper disclosures*) seperti tidak diungkapkannya kewajiban bersyarat (*contingence liabilities*), kejadian-kejadian penting yang berpengaruh negatif terhadap pos-pos laporan keuangan. Kejadian penting yang seharusnya diungkapkan antara lain:
  - a. Perusahaan pada tahun buku yang dilaporkan dalam laporan keuangan terlibat perkara di pengadilan dan apabila nanti kalah terkena kewajiban yang sangat material.
  - b. Lokasi usaha (misalnya berupa pabrik) terkena ketentuan tata kelola sehingga pabrik harus pindah atau tutup.
  - c. Penilaian *asset* tidak tepat (*improper asset valuation*) yaitu penilaian yang tidak sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum dengan sengaja agar laporan keuangan tampak lebih baik dari yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa definisi *financial statement fraud* adalah suatu tindakan memanipulasi laporan keuangan dimana para pelaku biasanya menyajikan saldo pada akun-akun tertentu tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya atau penyajian saldo dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu agar laporan keuangan yang disajikan tersebut sesuai dengan kehendak dan menjunjung tinggi kepentingan dan kepuasan pribadi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Purba (2015:12) bahwa terdapat beberapa alasan manajemen untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan diantaranya:

1. Meningkatkan kinerja dimata *stake holder* yang meminta pertanggungjawabannya
2. Menutupi ketidakmampuan manajemen dalam menghasilkan target atau laba yang dibebankannya
3. Memperoleh bonus karena adanya kenaikan kinerja perusahaan atau organisasi atau unitnya
4. Menghilangkan persepsi negatif pengguna laporan keuangan dan pasar
5. Memperoleh keuntungan melalui penjualan saham atau dividen perusahaan atau organisasi yang lebih tinggi
6. Membayar jumlah pajak yang lebih kecil
7. Memperoleh kredit atau sumber pembiayaan lainnya yang lebih menguntungkan

### 2.1.2.2 Tanda-tanda (*Red Flag*) Adanya *Financial Statement Fraud*

Menurut Tjahjono, dkk (2013:188) ada banyak tanda yang dapat diperhatikan oleh organisasi terutama dalam hal *financial statement fraud*, antara lain sebagai berikut:

1. *Red Flag* Hutang Dan Biaya Terselubung (*Understated*)  
 Dalam hal hutang dan biaya, organisasi yang melakukan *fraud* cenderung menyajikan dengan nilai di bawah yang seharusnya (*understated*). Artinya adanya hutang dan biaya yang tidak diakui seperti melakukan kapitalisasi secara material atas biaya yang seharusnya dibayarkan. Ada beberapa hal yang menjadi pertanda bahwa perusahaan mungkin telah terlibat dalam *financial statement fraud* dengan skema memperkecil biaya dan hutang. Beberapa tanda yang berfungsi sebagai *area detection* dan *prevention control* bagi organisasi, yaitu :
  - a. Adanya arus kas yang negatif atas aktivitas operasional , terlihat dari laporan arus kas
  - b. Penilaian hutang ataupun biaya yang tidak jelas.
  - c. Keterlibatan pihak manajemen bahkan pemilik yang berlebihan atas penetapan metode atau perlakuan standar akuntansi, padahal mereka tidak memiliki latarbelakang keuangan atau akuntansi sama sekali
  - d. Peningkatan penjualan yang tidak biasa, bahkan secara signifikan melebihi peningkatan rata-rata industri yang sama
2. *Red Flag* Pendapatan Fiktif  
 Kecenderungan yang dilakukan dalam skema ini adalah memperbesar nilai pendapatan yang tertuang di dalam laporan keuangan. Beberapa hal yang menjadi tanda bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam *fraud* terkait pendapatan fiktif, yaitu:
  - a. Adanya penjualan yang signifikan jumlahnya yang dilakukan pada perusahaan yang tidak jelas namanya.
  - b. Peningkatan penjualan yang tidak biasa, bahkan melebihi peningkatan rata-rata dalam industri yang sama.
  - c. Adanya pengiriman yang tidak diotorisasi guna memperbesar *revenue* di pembukuan.
  - d. Tekanan dari pemilik atau pemegang saham kepada manajemen untuk menghasilkan kinerja yang baik dengan janji pembagian bonus yang besar
  - e. Adanya arus kas yang negatif atas aktivitas operasional, terlihat dari laporan arus kas.
3. *Red Flag* Terkait Dengan Penilaian Aset Yang Tidak Tepat  
 Pada umumnya organisasi cenderung ingin memperbesar nilai aset, terutama saat perusahaan akan melakukan merger atau akuisisi, misalnya dengan memperbesar persediaan, piutang ataupun aktiva tetap. Di bawah

ini beberapa hal yang menjadi bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam *fraud* terkait penilaian aset, yaitu:

- a. Adanya penurunan tingkat kepuasan pelanggan secara signifikan
- b. Adanya penurunan jumlah pelanggan secara signifikan
- c. Penilaian aset dengan metode depresiasi yang tidak jelas.
- d. Peningkatan penjualan yang tidak biasa bahkan melebihi peningkatan rata-rata dalam industri yang sama
- e. Peningkatan persediaan yang tidak biasa dari periode sebelumnya
- f. Melakukan pembelian aset secara berlebihan ketika kompetitor melakukan penjualan aset dan tidak ada tren pembelian aset

4. *Red Flag* Terkait Dengan Aspek *Disclosure*

Aspek *disclosure* berarti ada kecenderungan organisasi untuk menyembunyikan atau tidak mengungkapkan (*disclose*) hal-hal yang signifikan terkait laporan keuangan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan para *stakeholders*. Kecenderungan ini seperti menutupi (*undisclose*) metode depresiasi sehingga organisasi dengan bebas menentukan nilai depresiasi. Hal ini akan mendukung skema memperkecil atau memperbesar nilai aset. Adapun beberapa hal yang menjadi pertanda bahwa perusahaan mungkin telah terlibat dalam *fraud* terkait aspek *disclosure*, antara lain:

- a. Adanya dominasi atas satu orang di dalam top-level manajemen atau kelompok tertentu
- b. Ketidakefektifan peran dan fungsi dan fungsi komite audit
- c. Peningkatan pendapatan ataupun laba yang tidak wajar dalam kelompok industri yang sama
- d. Struktur organisasi yang sangat kompleks dengan melibatkan perusahaan induk maupun cabang
- e. Adanya pengakuan pendapatan yang tidak wajar
- f. Adanya pengakuan yang tidak wajar atas atas pendapatan diterima (*liability*) sebagai pendapatan yang telah diterima (*revenue*)

5. *Red Flag* Terkait Masalah *Cut-Off* Periode Waktu (*Timing Difference*)

Skema *timing difference* berarti *fraud* menggunakan perbedaan pengakuan dalam *cut-off* periode laporan keuangan. Adapun beberapa *red flag* terkait *timing difference* adalah :

- a. *Cut off sales* yang tidak tepat. Artinya, pengakuan pendapatan yang tidak dilakukan sesuai konsep akuntansi *revenue recognition* dan *matching principle*. Misal karena bulan-bulan Oktober-Desember adalah masa kurang penjualan maka manajemen memutuskan untuk menarik sebagian dari penjualan bulan Januari yang merupakan masa puncak penjualan untuk mengaburkan kerugian, sementara biaya penjualan dibebankan di Januari.
- b. Peningkatan pendapatan ataupun laba yang tidak wajar dalam kelompok industri yang sama
- c. Adanya transaksi yang sangat kompleks dalam *cut-off* period yang menimbulkan kesulitan dan pertanyaan atas *substance over form*.

- d. Adanya arus kas yang negatif dari aktivitas operasional atas laporan arus kas.

### 2.1.2.3 *Fraud Score Model (F-Score)*

*Fraud score model (f-score)* merupakan suatu ukuran yang ditetapkan oleh Dechow (2007) yang merupakan ukuran komplementer dan suplementer dari *discretionary accruals measure*, dan digunakan dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan atas laporan keuangan, (Wahyuningtyas, 2016).

*F-Scores* dapat menentukan rata-rata dan standar deviasinya untuk diterapkan di berbagai negara, ataupun berbagai sektor usaha. *F-Score* model ini dibangun dari penjumlahan kualitas akrual dan kinerja keuangan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Dechow et al. (2007:44) mengungkapkan bahwa, *F-Score* yang mereka kembangkan memiliki kemampuan yang sangat kuat sebagai alat untuk mengukur tingkat risiko atau kecenderungan terjadinya tindakan *financial statement fraud*.

#### a. **Kualitas Akrual (*Accrual Quality*)**

Dasar akuntansi yang biasa digunakan yaitu akuntansi berbasis akrual. Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan.

Kemudian akrual dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.
- b) *Nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan basis akrual ini manajemen memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan metode *discretionary accrual*. Hal ini disebabkan oleh pihak manajemen dapat secara bebas dalam mengatur dan merekayasa pencatatan laporan keuangan.

Kualitas akrual diukur dengan menggunakan RSST akrual (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna) yaitu dengan menghitung semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non-current operating* (NCO) dan *financial accrual* (FIN) serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{RSST Akrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

- a) WC (*Working Capital*) = [(*Current Assets* – *Cash and Short-term Investments*) – (*Current Liabilities* – *Debt in Current Liabilities*)]

- b)  $NCO$  (*Non-current operating accrual*) =  $(Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$
- c)  $FIN$  (*Financial Accrual*) =  $[(Short-term\ Investments + Long-term\ Investments) - (Long-term\ Debt + Debt\ in\ current\ liabilities + Preferred\ Stock)]$
- d)  $ATS$  (*Average Total Assets*) =  $(Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets) / 2$

Richardson et al. (2005) dalam Qoriza dan Afriyenti (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga aktivitas bisnis dalam klasifikasi akrual yang diperbandingkan dengan rata-rata total asset, yaitu perubahan pada modal kerja non kas ( $\Delta WC$ ), perubahan pada aset operasi non lancar ( $\Delta NCO$ ), dan perubahan pada aset keuangan ( $\Delta FIN$ ). Adapun penjabaran lebih rinci dari masing-masing komponen adalah seperti berikut :

1. *Working Capital (WC)*  
Sebagian besar dari WC terdiri atas akun piutang dan persediaan. Piutang dan persediaan dinilai mengandung subjektifitas yang paling tinggi (keandalan rendah).
2. *Non current operating (NCO)*  
NCO dijabarkan menjadi perubahan dari aset tidak lancar, tidak termasuk investasi non ekuitas jangka panjang dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk *long term debt*.  
Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rumus ini memperhitungkan aset dan kewajiban tidak lancar setelah dikurangi investasi non ekuitas bersih jangka panjang, baik yang sifatnya *cash* ataupun yang *accrual*. Dan *long term debt* ini lebih menjelaskan tentang hutang jangka panjang yang berkaitan dengan investasi saja, seperti pinjaman atau investasi jangka panjang yang tercantum pada laporan posisi keuangan.
3. *Financial Accrual (FIN)*  
Sebagian besar dari FIN terdiri atas investasi dan liabilitas keuangan. Perubahan investasi jangka pendek dan liabilitas keuangan dapat diukur dengan keandalan yang tinggi.

**b. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)**

Menurut Dechow et. al (2007:20) *financial performance* merupakan suatu kumpulan pengukur variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji dengan sengaja untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut. Adapun model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings.}$$

Keterangan :

- a)  $\text{Change in receivable} = \Delta \text{ Receivable} / \text{Average Total Assets}$
- b)  $\text{Change in Inventory} = \Delta \text{ Inventory} / \text{Average Total Assets}$
- c)  $\text{Change in cash sales} = [(\Delta \text{ Sales} / \text{sales} (t) - (\Delta \text{ Receivable} / \text{receivable} (t))]$
- d)  $\text{Change in earnings} = [(\text{Earnings} (t) / \text{Average Total Assets} (t)) - (\text{Earnings} (t-1) / \text{Average total Assets} (t-1))]$

Menurut Dechow et. al (2007:22) setiap elemen pada rumus perhitungannya terdapat tujuan khusus untuk menguji adanya kecurangan melalui perhitungan *financial performance* ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Change in receivable* atau perubahan piutang merupakan salah satu cara sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan. Karena jumlah penjualan tersebut merupakan salah satu bagian yang merupakan konsentrasi investor, perubahan piutang yang cenderung terlalu tinggi dapat mengindikasikan potensi terjadinya *fraud*.
2. *Change in inventory* atau perubahan persediaan suatu perusahaan dapat secara drastis mempengaruhi *gross margin*. Karena *gross margin* adalah salah satu bagian yang menjadi perhatian *shareholders*,

- maka tingkat perubahan persediaan dapat menjadi suatu bukti terjadinya *fraud*
3. *Change in cash sales* dengan mengukur perubahan hanya pada penjualan tunai, dan tidak termasuk penjualan kredit dan penjualan berbasis akrual lainnya, Variabel ini dapat membantu dalam mengevaluasi apakah terjadi penurunan pada penjualan yang tidak sesuai pada manajemen akrual.
  4. *Change in earnings* atau perubahan laba merupakan kecendrungan manajer untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada *earnings*. Akrual yang tidak sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai pertumbuhan positif pada *earnings*, walaupun kenyataannya perusahaan sedang mengalami penurunan *earnings*. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya pertumbuhan laba yang meningkat akan menarik perhatian investor.

### **2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Financial Statement Fraud* Berdasarkan Teori *Fraud Diamond***

Rahmatika (2020:16) menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan atas laporan keuangan berdasarkan teori *fraud diamond* adalah terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan.

#### **2.1.3.1 Tekanan (*Pressure*)**

Menurut Cressey (1953) dalam Rahmatika (2020) bahwa faktor pendorong munculnya motif ini adalah karena adanya kebutuhan keuangan, gaya hidup, serta tekanan pihak lain yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan tindakan *fraud*.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *Incentive is I want to, or have a need to, commit fraud*. Tekanan adalah suatu keinginan, kebutuhan untuk melakukan kecurangan.



Menurut Arens et. al (2017:33), *pressure is a common incentive for companies to manipulate financial statements is a decline in the company's financial prospects*. Sebuah tekanan yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan ketika adanya penurunan dalam prospek keuangan perusahaan.

Tuanakotta (2013:320) memberikan beberapa contoh kasus kecurangan melalui faktor tekanan atau *pressure* di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

- a. Dewan komisaris/Direksi/Eksekutif tertentu memperoleh imbalan (bonus, tantiem dan lain-lain) berdasarkan laba yang diaudit.
- b. Perusahaan “dianjurkan” membeli sistem IT dari rekanan yang masih merupakan pihak terkait.
- c. Harusnya ada asset/laba, kalau tidak, kita tidak bisa ikut tender.
- d. Pimpinan lembaga negara, pemerintah pusat, dan daerah berpendapat (secara keliru) bahwa WTP identik dengan clean and clean.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tekanan adalah suatu situasi dan kondisi yang dapat mendorong pihak-pihak yang mempunyai otoritas di dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan.

Kemudian *Statement of Auditing Standars* (SAS) No. 99 menyebutkan bahwa terdapat empat jenis kondisi umum yang terjadi pada faktor tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu:

**a. *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)**

Rahmatika (2020:17) menyatakan bahwa *financial stability* (stabilitas keuangan) adalah suatu keadaan yang membuat suatu perusahaan harus menyatakan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. SAS No. 99 (AU 316) dalam Skousen, et. al (2008) juga menjelaskan bahwa perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi entitas, seperti :

- a. Tingkat persaingan yang tinggi atau penurunan margin keuntungan
- b. Kerentanan tinggi terhadap perubahan yang cepat (teknologi, keusangan, atau tingkat suku bunga)
- c. Penurunan permintaan pelanggan
- d. Kerugian operasional
- e. Arus kas negatif yang berulang dari operasi
- f. Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa.
- g. Persyaratan akuntansi dan undang-undang atau peraturan yang baru.

Penelitian Skousen, et. al. (2008) dalam Rahmatika (2020:17) bahwa *financial stability* dapat diproksikan dengan beberapa formula seperti *Gross Profit Margin (GPM)*, *change in sale (SCHANGE)*, *change in asset (ACHANGE)*, *capital to total assets (CATA)*, *sales to accounts receivable (SALAR)*, *sales to total assets (SALTA)*, and *inventory to total sales (INVSAL)*.

Proksi-proksi tersebut dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{SCHANG} = \text{Change in sales} - \text{Industry average change in sales}$$

$$\text{ACHANG} = \% \text{ Perubahan asset selama dua tahun}$$

$$\text{CATA} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Arus Kas dari Operasi}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{SALAR} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{SALTA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{INVSAL} = \frac{\text{Inventaris}}{\text{Total Penjualan}}$$

Sumber : Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:17)

#### **b. *Financial Target* (Target Keuangan)**

SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:18) menyatakan bahwa *financial target* yaitu tekanan berlebihan pada manajemen atau personil operasi untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

Penelitian Skousen et. al. (2008) dalam Rahmatika (2020:18) *financial target* diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa

efisien aset yang telah digunakan. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus dan kenaikan upah dan lain sebagainya. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:18)

**c. *External Pressure* (Tekanan dari Luar)**

Menurut SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:18) bahwa, *external pressure* yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya, perlu mendapat tambahan hutang atau pembiayaan ekuitas, kemampuan marginal untuk memenuhi persyaratan pencatatan bursa atau pembayaran hutang atau persyaratan perjanjian hutang lainnya, dan kemungkinan hasil keuangan yang buruk pada transaksi tertunda yang signifikan.

Berdasarkan penelitian Skousen et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:18) proxy yang dapat digunakan dalam *external pressure* ini adalah rasio *leverage* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:18)

#### ***d. Personal Financial Need***

Menurut Rahmatika (2020:18) *personal financial need* yaitu kondisi ketika keuangan lembaga turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. SAS No. 99 (AU 316) menyatakan bahwa *personal financial need* menunjukkan situasi keuangan pribadi manajemen terancam oleh kinerja keuangan entitas yang timbul karena adanya kepentingan keuangan manajemen yang signifikan dalam entitas, adanya porsi signifikan dari kompensasi manajemen seperti bonus, opsi saham, dan keuntungan yang bergantung pada pencapaian target untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.

Skousen et. al (2008) menentukan proxi dari faktor *personal financial need* ini yaitu terdiri dari *RECEIV* dan 5% OWN yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$RECEIV = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Saham yang beredar}}$ $5\% \text{ OWN} = \frac{\text{saham yang dimiliki oleh manajemen} \geq 5\%}{\text{saham biasa beredar.}}$
---

Sumber : Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:19)

#### **2.1.3.2 Peluang (*Opportunity*)**

Peluang adalah kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalahsajikan laporan keuangan. Faktor pendorong munculnya motif peluang yakni lemahnya sistem pengendalian internal, kepercayaan terhadap tugas seseorang yang terlalu luas dan berlebihan, minimnya

pelatihan dan supervisi, kurangnya tuntutan untuk pelaku kecurangan, ketidakefektifan program dan kebijakan anti *fraud*, serta lemahnya budaya etis, (Rahmatika, 2020:19).

Sedangkan menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *opportunity is there is a weakness in the system that the right person could exploit, fraud is possible*. Kecurangan dapat terjadi karena adanya kelemahan dalam sistem yang dapat dimanfaatkan oleh orang yang tepat.

Menurut Tuanakotta (2013:320) terdapat beberapa contoh kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia melalui faktor peluang ini, antara lain sebagai berikut:

- a. “Tradisi” Dewan Komisaris/Direksi/Eksekutif menggunakan *discretion* dalam keputusan penting yang mengarah kepada *management override*.
- b. “Kecendrungan” menyimpan uang tunai dan persediaan dalam jumlah yang sangat besar.
- c. “Budaya perusahaan” yang tidak memisahkan urusan/pengeluaran pribadi dan urusan/pengeluaran perusahaan.
- d. Ada KAP palsu yang menyediakan jasa audit

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peluang adalah lemahnya system pengendalian internal yang ada di sebuah perusahaan yang dapat menciptakan celah untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan.

Menurut *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99* dalam Rahmatika (2020:19) menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada empat kondisi yaitu :

**a. *Nature of Industry***

Menurut Rahmatika (2020:19) *nature of industry* yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan. Menurut SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:19) *nature of industry* menyediakan peluang bagi kecurangan laporan keuangan, karena adanya hal-hal sebagai berikut:

- a) Transaksi signifikan dengan pihak yang berelasi yang tidak dilakukan dalam kondisi dan ketentuan bisnis normal. Misalkan: transaksi yang terjadi antara entitas induk dan anak.
- b) Kemampuan keuangan untuk mendominasi suatu sektor industri tertentu yang mengakibatkan transaksi yang tidak semestinya atau transaksi yang tidak dilakukan dengan pihak yang tidak berelasi.
- c) Aset, liabilitas, pendapatan atau biaya yang didasarkan pada estimasi signifikan yang melibatkan pertimbangan subjektif atau ketidakpastian yang sulit untuk mendukung hasil yang disajikan.
- d) Transaksi yang signifikan, mengandung kompleksitas yang tinggi, terutama yang terjadi menjelang akhir periode pelaporan yang menimbulkan pertanyaan sulit tentang “substansi melebihi bentuk”

- e) Operasi signifikan yang dilakukan di lintas batas internasional dalam yurisdiksi yang memiliki perbedaan lingkungan dan budaya bisnis.
- f) Rekening bank atau anak perusahaan atau kantor cabang yang signifikan di yurisdiksi yang merupakan *tax heaven* yang tampaknya tidak dilandasi oleh pertimbangan bisnis yang jelas.

Menurut Skousen (2008:10) untuk menguji kecurangan pada laporan keuangan melalui kondisi *nature of industry* ini dapat menggunakan rumus piutang dan persediaan yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$RECEIVABLE = (Receivable\ t/Sales\ t - Receivable_{t-1}/Sales\ t_{-1})$$

$$INVENTORY = (Inventory\ t/Sales\ t - Inventory_{t-1}/Sales\ t_{-1})$$

Sumber : Skousen (2008:10)

Selain itu, *Statement of Auditing Standar* (SAS) No. 99 dalam Skousen, et. al. (2008) mengatakan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki jenis transaksi atau kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan di lintas batas internasional yaitu di dalam yurisdiksi yang memiliki perbedaan dalam hal lingkungan dan budaya bisnis juga memiliki peluang untuk terjadinya *fraud*. Oleh karena itu, SAS No. 99 juga mengungkapkan bahwa untuk mengukur faktor *nature of industry* juga dapat menggunakan proksi operasi asing (FOPS) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FOPS = \frac{\text{Total Penjualan Asing}}{\text{Total Penjualan Keseluruhan}}$$

Sumber : Skousen (2008:10)



Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya *financial statement fraud* dalam *nature of industry* berkaitan dengan lingkungan bisnis dari perusahaan tersebut dan operasional bisnis tersebut serta hubungannya dengan pihak-pihak yang berelasi dengan perusahaan. Keadaan seperti di atas akan menimbulkan kemungkinan terjadinya *fraud* dalam perusahaan.

**b. *Ineffective Monitoring***

Menurut Rahmatika (2020:20) bahwa *ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Menurut SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:20) ketidakefektifan pengawasan dalam perusahaan itu terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit dalam proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Dapat disimpulkan faktor terjadinya *fraud* pada *ineffective monitoring* berasal dari kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian internal terhadap perusahaan. Menurut Skousen, et.al (2008:27) untuk faktor *ineffective monitoring* ini dapat diproksikan dengan beberapa rumus perhitungan seperti berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

AUDCOMM = menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika komite audit tinggi, dan 0 sebaliknya

AUDCSIZE = menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika jumlah komite audit minimal lebih dari 3, dan 0 sebaliknya

IND = persentase jumlah komite audit yang independen

EXPERT = menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika anggota komite audit memiliki keahlian keuangan dan 0 sebaliknya

Sumber : Skousen (2008:27)

Berdasarkan Peraturan OJK 33/POJK.04/2014, bahwa Dewan Komisaris yang terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota, maka jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang sebanyak 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

### **c. *Organizational Structure***

Menurut SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:20) bahwa struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil, disebabkan karena adanya hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesulitan dalam menentukan organisasi atau individu yang memiliki kepentingan pengendalian dalam entitas.

- b) Struktur organisasi yang terlalu kompleks yang melibatkan entitas hukum atau garis wewenang manajerial yang tidak biasa.
- c) Tingkat perputaran yang tinggi dari manajemen senior, penasehat hukum, atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Menurut Skousen, et.al (2008:27) untuk faktor *organizational structure* ini dapat diproksikan dengan beberapa rumus perhitungan seperti berikut:

CEO	= menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika dewan direksi mendominasi posisi CEO, dan 0 sebaliknya
TURN	= jumlah dewan yang meninggalkan perusahaan

Sumber : Skousen (2008:27)

#### **d. *Internal Control***

Menurut SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:20) bahwa *internal control* atau pengendalian internal yang kurang baik dapat diakibatkan oleh hal-hal sebagai berikut :

- a) Pemantauan pengendalian yang tidak memadai, termasuk pengendalian otomatis dan pengendalian terhadap pelaporan keuangan interim (jika pelaporan eksternal disyaratkan).
- b) Tingkat perputaran yang tinggi atau akuntansi yang tidak efektif dari staf akuntansi, audit internal, atau teknologi informasi.
- c) Sistem akuntansi dan sistem informasi yang tidak efektif, termasuk situasi yang melibatkan defisiensi pengendalian internal yang signifikan

Sedangkan menurut Femiarti dan Dewayanto (2012) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan lemahnya *internal control* dalam suatu perusahaan karena lemah dalam hal:

a) Independensi Komite Audit

Femiarti dan Dewayanto (2012) menyatakan bahwa berdasarkan *Sarbanes Oxley Audit*, anggota Komite Audit dikatakan independen jika tidak berafiliasi dengan perusahaan tidak menerima *consulting fees* dan menurut Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 (sekarang OJK No.55/POJK.04/2015) Komite Audit disyaratkan tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan keluarga karena keluarga atau perkawinan baik secara vertikal maupun horizontal dengan Komisaris, Direksi, Pemegang Saham Utama Emiten, atau Perusahaan Publik dan/atau hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik. Namun sebaliknya, ketika komite audit memiliki saham pada perusahaan dan memiliki hubungan keluarga dengan komisaris, maka hal ini yang dapat menimbulkan kemungkinan bagi komite audit tidak independen dalam menjalankan tugasnya.

b) Keahlian Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 (sekarang OJK No.55/POJK.04/2015), anggota Komite Audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang

memiliki di bidang akuntansi atau keuangan. Anggota Komite Audit harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang akuntansi dan keuangan, serta memiliki suatu keseimbangan keterampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas. Sebaliknya, ketika komite audit tidak memiliki latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan maka pengendalian internal perusahaan menjadi tidak optimal.

c) Rapat Komite Audit

Peraturan OJK No. 55 /POJK.04/2015 menyebutkan bahwa Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut sistem pelaporan keuangan. Adanya kemungkinan bahwa rapat komite audit dengan frekuensi yang lebih dapat mendiskusikan isu-isu tentang pengendalian internal, ketika ada masalah yang signifikan berhubungan dengan masalah pengendalian internal. Akan tetapi sebaliknya, apabila perusahaan tidak melaksanakan rapat sesuai dengan batas minimum yang ada, maka pengendalian internal perusahaan menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan beberapa poin di atas, maka dapat diinterpretasikan beberapa proksi untuk mengukur *internal control* ini:

Independensi Komite Audit = menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika komite audit mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan
---

publik, mempunyai hubungan keluarga karena keluarga atau perkawinan baik secara vertikal maupun horizontal dengan Komisaris dan sebaliknya bernilai 0.

Keahlian Komite Audit = menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika lebih dari 1 orang komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan dan sebaliknya bernilai 0.

Rapat Komite Audit = menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika komite audit mengadakan rapat lebih dari 3 kali dalam setahun dan sebaliknya bernilai 0.

### 2.1.3.3 Rasionalisasi (Pembenaran)

Dalam Rahmatika (2020:21) dinyatakan bahwa rasionalisasi merupakan tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan dimana pembenaran tersebut digunakan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya bersifat legal walaupun tindakan tersebut tidak etis, serta ada anggapan bahwa uang yang dicurinya pasti akan dikembalikan kemudian hari.

Sedangkan menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *rationalization is I have convinced myself that this fraudulent behavior is worth the risks.* Rasionalisasi merupakan tindakan meyakinkan diri sendiri bahwa perilaku curang tersebut sepadan dengan risikonya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi adalah pembenaran atas perbuatan ilegal yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dalam suatu perusahaan.

*Statement of Auditing* (SAS) No. 99 (AU 316) menyebutkan bahwa auditor harus sadar *financial statement fraud* terhadap keberadaan dari aspek rasionalisasi ini dalam mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan material yang muncul dari *financial statement fraud*. Berikut ini adalah beberapa contoh tentang kasus risiko beserta informasinya:

- a) Komunikasi, implementasi, dukungan atau penegakan nilai atau standar etika entitas oleh manajemen, atau komunikasi nilai atau standar etika yang tidak semestinya, yang tidak efektif.
- b) Partisipasi atau campur tangan yang eksekutif dari manajemen yang tidak membawahi aspek keuangan dalam pemilihan kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi signifikan.
- c) Riwayat yang diketahui tentang pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan tentang pasar modal, atau tuntutan terhadap entitas, manajemen senior, atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola yang dicurigai terlibat dalam kecurangan atau pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan.
- d) Kepentingan manajemen yang eksekutif dalam menjaga atau meningkatkan harga saham atau tren laba entitas

- e) Praktik manajemen dalam memberikan komitmen kepada analis, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai perkiraan yang agresif atau tidak realistis.
- f) Kegagalan manajemen dalam menggunakan cara yang tidak tepat untuk meminimumkan laba yang dilaporkan untuk tujuan perpajakan.
- g) Kepentingan manajemen dalam menggunakan cara yang tidak tepat untuk meminimumkan laba yang dilaporkan untuk tujuan perpajakan.
- h) Usaha yang berulang dari manajemen untuk membenarkan suatu transaksi atau perlakuan akuntansi yang tidak signifikan atau tidak tepat dengan menggunakan alasan materialitas.
- i) Hubungan yang tegang atau canggung antara manajemen dengan auditor pengganti atau auditor pendahulu, seperti yang ditunjukkan oleh hal-hal sebagai berikut:
  - i. Seringnya terjadi perbedaan pendapat dengan auditor pengganti atau auditor pendahulu atas aspek akuntansi, audit, atau pelaporan keuangan.
  - ii. Permintaan yang tidak masuk akal kepada auditor, seperti pembatasan waktu yang tidak realistis mengenai penyelesaian audit atau penerbitan laporan auditor.
  - iii. Pembatasan akses auditor secara tidak tepat terhadap pihak atau informasi atau kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.



- iv. Perilaku manajemen yang dominan dalam berhubungan dengan auditor, terutama yang melibatkan usaha untuk mempengaruhi ruang lingkup pekerjaan auditor, atau pemilihan atau keberlanjutan personel yang ditugaskan atau yang diajak berkonsultasi dalam perikatan audit.

Dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya *fraudulent financial reporting* yang berasal dari *rationalization* berkaitan dengan adanya hubungan yang tidak baik antara manajemen dan auditor, juga adanya suatu kegagalan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, serta perilaku manajemen laba yang ada dalam perusahaan,

Menurut Skousen (2008:12) Rasionalisasi merupakan faktor ketiga dari model *fraud triangle* dan bagian yang paling sulit diukur. Di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah terjadinya perubahan auditor. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa proxi yang dapat digunakan untuk mengukur faktor rasionalisasi dalam menguji terjadinya *financial statement fraud*.

AUDCHANG = menggunakan variabel nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan *Auditor Change* dan variabel nominal 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *Auditor Change*

AUDREPORT= menggunakan variabel nominal bernilai 1 untuk yang memperoleh *unqualified opinion* dan 0 untuk *unqualified opinion with additional language*

TACC =  $\frac{\text{Total Akrua}}{\text{Total Asset}}$

Sumber : Skousen (2008:12)

Keterangan :

Total AkruaI = *change in current assets - change in cash - changes in current liabilities + change in short-term debt - depreciation and amortization expense - deferred tax on earnings + equity in earnings*

#### 2.1.3.4 Kemampuan (*Competence*)

Menurut Wolfe and Hermanson (2004) dalam Rahmatika (2020:24), faktor kemampuan (*Competence*) memberi pelaku kesempatan untuk mengubah keinginan menjadi kenyataan. Ada enam sifat umum kompetensi pribadi yang dapat melakukan kecurangan, terutama dalam jumlah besar atau jangka waktu yang panjang. Diantara sifat tersebut sebagai berikut :

- a. Otoritas fungsional dalam organisasi (*position/function*)
- b. Menguasai kecerdasan untuk memahami dan mengeksploitasi suatu situasi (*brains*)
- c. Ego yang kuat dan kepercayaan diri (*confidence/ego*)
- d. Keterampilan koersif yang kuat (*coercion skills*)
- e. Efektif menipu (*effective lying*)
- f. Toleransi tinggi untuk stress (*immunity to stress*)

Posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisi yang dapat mempengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangan. Kemampuan untuk melakukan

kecurangan akan kuat dan lebih baik jika yang melakukan kecurangan tersebut adalah CEO dalam suatu perusahaan, karena CEO merupakan seseorang yang memiliki posisi tertinggi dalam jajaran kepengurusan suatu perusahaan (Annisya, dkk , 2016). Oleh karena itu, proksi yang dapat digunakan untuk mengukur faktor kemampuan ini adalah dengan menggunakan variabel nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan variabel nominal 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Tekanan yang Diproksikan dengan *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure* dan *Personal Financial Need* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Tekanan (*Pressure*) adalah sebuah dorongan seseorang untuk melakukan *fraud*. Adapun pengaruh tekanan terhadap *financial statement fraud* yang dinyatakan oleh Arens., et. al (2015:398) yaitu faktor tekanan dapat menyebabkan perusahaan untuk melakukan apapun demi memenuhi sasaran dan keuntungannya.

*Financial stability* merupakan suatu keadaan yang memaksa perusahaan menyatakan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, Rahmatika (2020:17). Adapun pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud* menurut Wailan'an (2019), adalah dalam kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan stabilitas keuangan, seperti program-program yang menunjang profitabilitas dapat menekan manajemen dan personil untuk terlibat dalam kegiatan kecurangan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nella dan Hanung (2017) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *financial stability* yang diukur dengan tingkat pertumbuhan aset yang di suatu perusahaan, maka perusahaan itu dapat dikatakan besar dan mempunyai citra atau *outlook* yang baik. Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Marfuah (2015) yang mengungkapkan bahwa manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*.

*Financial target* merupakan tekanan berlebihan pada manajemen atau personil operasi untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen. Adapun pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud* menurut Wailan'an (2019) bahwa ketika target pencapaian keuangan suatu perusahaan tidak dapat dicapai maka pihak manajemen akan mendapat tekanan untuk membuat laporan keuangan demi untuk menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nella dan Hanung (2017), semakin tinggi *financial target* maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi angka-angka di laporan keuangan agar terlihat baik dan mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2019).

*External pressure* yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan yang berasal dari luar atau pihak ketiga. Adapun pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud* menurut Tuanakotta (2014) dalam Wailan'an (2019) adalah perusahaan akan memberikan keuntungan dari analisis penanaman modal institusional yaitu ketika investor atau kreditor melihat laporan keuangan yang baik dan harapan mereka tercapai pada perusahaan itu maka mereka akan menanamkan modal atau memberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga dapat memberikan perusahaan laba atau keuntungan yang besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2015), Fuad (2019) dan Sihombing, dkk (2014) bahwa *external pressure* yang lebih besar dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran eksternal seperti terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih tinggi untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

*Personal financial need* merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Adapun pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud* menurut Nugraheni et.al., (2017) bahwa ketika para eksekutif memiliki saham keuangan yang signifikan di perusahaan, situasi keuangan pribadi mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka keadaan finansial personal dari para eksekutif perusahaan, khususnya yang memiliki saham dalam perusahaan juga baik. Sebaliknya apabila kinerja perusahaan buruk maka keadaan finansial pribadi dari eksekutif perusahaan tersebut akan dapat terpengaruh buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nella dan Hanung (2017) dan I Gusti (2018) berhasil membuktikan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

### **2.2.2 Pengaruh Peluang yang Diprosikan dengan *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *Organizational Structure* dan *Internal Control* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Peluang (*opportunity*) adalah kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalahsajikan laporan keuangan. Adapun pengaruh peluang terhadap *financial statement fraud* menurut Arens et.,al (2015:400) bahwa pada faktor peluang, banyak kasus pelaporan keuangan yang curang disebabkan oleh tidak efektifnya pengawasan komite audit dan dewan direktur atas pelaporan keuangan.

*Nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan, (Rahmatika, 2020:19). Adapun pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud* menurut Nella dan Hanung (2017) adalah pada laporan keuangan terdapat akun-akun yang besaran saldonya ditentukan oleh perusahaan itu sendiri melalui suatu estimasi, misalnya estimasi saldo piutang yang tidak tertagih. Karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan saldo dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) terbukti bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian Skousen et., al (2008) bahwa semakin tinggi *nature of industry* maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga tinggi,

*Ineffective monitoring* adalah penyebab *fraud* yang berasal dari kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian internal terhadap perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010).

Hasil penelitian Laila dan Marfuah (2015) dan Aprilia (2017) berhasil membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

*Organizational structure* atau struktur organisasi yang terlalu kompleks dan tidak stabil dapat memicu kemungkinan perusahaan melakukan tindak *fraud*. Tindak *fraud* ini dapat dilakukan oleh senior manajemen, konsultan, atau anggota dewan (Ahmadiana dan Nova, 2018). Hasil penelitian I Gusti (2018) membuktikan bahwa *organizational structure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

*Internal control* sangat berhubungan dengan keadaan suatu perusahaan, apabila *internal control* lemah maka kemungkinan kegiatan perusahaan terindikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin meningkat, (Yuwannita dan Ariani, 2016).

### 2.2.3 Pengaruh Rasionalisasi yang Diprosikan dengan Pergantian Auditor Terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Arens et.,al (2015:399) bahwa rasionalisasi merupakan:

Ada sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk dengan sengaja melakukan tindakan yang tidak jujur atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi dilakukannya tindakan yang tidak jujur.

Adapun pengaruh rasionalisasi terhadap *financial statement fraud* juga dinyatakan oleh Arens et.,al (2015:400) bahwa sikap manajemen puncak terhadap pelaporan keuangan merupakan faktor risiko yang sangat penting dalam menilai kemungkinan laporan keuangan yang curang.

Ratmono, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa rendahnya integritas yang dimiliki manajemen menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktek manajemen laba pada laporan keuangannya.

Selain itu, Laila dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa informasi tentang perusahaan yang terindikasi kecurangan melalui faktor rasionalisasi ini biasanya juga diketahui dari auditor. Menurut Skousen (2008) dalam Rahmatika (2020:22) bahwa kegagalan audit dan litigasi akan meningkat dengan cepat setelah terjadinya perubahan auditor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sihombing (2014) dan I Gusti (2018) berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.



#### 2.2.4 Pengaruh Kemampuan yang Diprosikan dengan Pergantian Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud*

*Fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Menurut Marks (2012) dalam Faradiza (2018) bahwa kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengannya.

Sedangkan menurut Wolfe dan Hermanson (2004) sebagai penemu *fraud diamond theory* menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan penentu terjadinya kecurangan, yaitu dengan mengandalkan posisinya untuk dapat mempengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya itu untuk dapat memperlancar tindakan kecurangannya.

Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) juga mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Hal ini karena direksi baru belum tahu sepenuhnya mengenai perusahaan, yang berujung pada kinerja yang tidak efektif, sehingga membuka peluang untuk melakukan *fraud*

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Faradiza (2018) berhasil membuktikan bahwa faktor *competence* berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

### 2.2.5 Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan Secara Simultan Terhadap *Financial Statement Fraud*

*Fraud diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang merupakan salah satu cara untuk mendeteksi *fraudulent financial statement*. (Simaremare, dkk, 2019)

Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal. (Simaremare, dkk, 2019)

### 2.2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap *financial statement fraud*.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian & Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<b>Nama Peneliti :</b> Christopher J. Skousen, Kevin R. Smith,	a. <u>Variabel Independen</u> $X_1 = Pressure$ $X_2 = Opportunity$ $X_3 = Rationalization$	1. Skousen, et. al berhasil mengembangkan berbagai proxi untuk variabel tekanan, peluang dan rasionalisasi 2. Faktor risiko kecurangan tekanan dan kesempatan memiliki

	<p>Charlotte J. Wright</p> <p><b>Judul :</b></p> <p><i>Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And Sas No. 99</i></p> <p><b>Tahun :</b></p> <p>2008</p>	<p><u>Variabel Independen</u></p> <p><math>Y = \text{Financial Statement Fraud}</math></p> <p>b. <u>Sampel Penelitian</u> <i>fraud dan no fraud firms</i></p> <p>c. <u>Alat Uji :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji Statistik Deskriptif</li> <li>- Regresi Logistik</li> </ul>	<p>hubungan dengan kecurangan laporan keuangan</p> <p>3. Independensi komite audit dan dualitas CEO juga terkait dengan peningkatan insiden kecurangan pada laporan keuangan.</p> <p>4. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit, juga berhubungan dengan terjadinya kecurangan.</p>
2.	<p><b>Nama Peneliti :</b></p> <p>Ni Kadek Suparmini &amp; Dodik Ariyanto</p> <p><b>Judul :</b></p> <p>Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia</p> <p><b>Tahun :</b></p> <p>2020</p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u></p> <p><math>X_1 = \text{Nature Of Industry}</math></p> <p><math>X_2 = \text{Personal Financial Need}</math></p> <p><math>X_3 = \text{Auditor Firm Size}</math></p> <p><math>X_4 = \text{Changes of director}</math></p> <p><u>Variabel Dependen</u></p> <p><math>Y = \text{Financial Statement Fraud}</math></p> <p>b. <u>Sampel Penelitian</u> Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017</p> <p>c. <u>Alat Uji :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji Statistik Deskriptif</li> <li>- Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<p>1. <i>Personal financial need</i> tidak berpengaruh pada indikasi terjadinya <i>financial statement fraud</i></p> <p>2. <i>Nature of industry</i> berpengaruh negatif pada indikasi terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>3. <i>Auditor firm size</i> tidak berpengaruh pada indikasi terjadinya <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>4. <i>Change of directors</i> tidak berpengaruh pada indikasi terjadinya <i>financial statement fraud</i></p>

3.	<p><b>Nama Peneliti :</b> Nella Kartika Nugraheni &amp; Hanung Triatmoko</p> <p><b>Judul :</b> Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i>: Perspektif <i>Diamond Fraud Theory</i></p> <p><b>Tahun :</b> 2017</p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u> <math>X_1 = \textit{Financial targets}</math> <math>X_2 = \textit{Financial Stability}</math> <math>X_3 = \textit{External pressure}</math> <math>X_4 = \textit{Financial personal need}</math> <math>X_5 = \textit{Ineffective monitoring}</math> <math>X_6 = \textit{Nature of industry}</math> <math>X_7 = \textit{Opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas}</math> <math>X_8 = \textit{Perubahan direksi}</math></p> <p><u>Variabel Dependen</u> Y= Financial Statement Fraud</p> <p>b. <u>Sampel Penelitian</u> Perusahaan Sektor Perbankan tahun 2014 -2016</p> <p>c. <u>Alat Uji :</u> - Statistik Deskriptif - Analisis Regresi Logistic</p>	<p>Variabel <i>financial targets</i>, <i>external pressure</i> dan <i>financial personal need</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan variabel <i>financial stability pressure</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>nature of industry</i>, opini audit dengan bahasa penjas, dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
4.	<p><b>Nama Peneliti :</b> Laila Tiffani Dan Marfuah</p> <p><b>Judul :</b></p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u> <math>X_1 = \textit{Financial Stability}</math> <math>X_2 = \textit{Personal Financial Need}</math> <math>X_3 = \textit{External Pressure}</math></p>	<p>1. <i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal yang tinggi, manajemen</p>

	<p>Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p><b>Tahun :</b> 2015</p>	<p><math>X_4 = \textit{Financial Targets}</math>  <math>X_5 = \textit{Nature of Industry}</math>  <math>X_6 = \textit{Effective monitoring}</math>  <math>X_7 = \textit{Rationalization}</math>  <u>Variabel Dependen</u></p> <p><math>Y = \textit{Financial Statement Fraud}</math></p> <p>b. <u>Sampel penelitian</u> Perusahaan manufaktur tahun 2011 – 2013</p> <p>c. <u>Alat Uji:</u>  - Statistik Deskriptif  - Analisis Regresi Logistic</p>	<p>mempunyai potensi yang lebih tinggi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.</p> <p>2. Variabel <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>3. Variabel <i>personal financial need</i>, <i>financial target</i>, <i>nature of industry</i> (RECEIVABLE) dan <i>rationalization</i> (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
5.	<p><b>Nama Peneliti :</b> Sabat Adrian Kayoi, Fuad</p> <p><b>Judul :</b> Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> Ditinjau Dari <i>Fraud Triangle</i> Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017</p> <p><b>Tahun :</b></p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u>  <math>X_1 = \textit{financial stability}</math>  <math>X_2 = \textit{external pressure}</math>  <math>X_3 = \textit{financial target}</math>  <math>X_4 = \textit{personal financial need}</math>  <math>X_5 = \textit{nature of industry}</math>  <math>X_6 = \textit{ineffecetive monitoring}</math>  <math>X_7 = \textit{rationalization}</math>  <math>X_8 = \textit{kepemilikan asing}</math>  <u>Variabel Dependen</u></p> <p><math>Y = \textit{Kecurangan pelaporan keuangan}</math></p> <p>b. <u>Sampel penelitian</u></p>	<p>1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara <i>financial stability</i> terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.</p> <p>2. Ada pengaruh yang signifikan antara <i>external pressure</i> terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.</p> <p>3. Ada pengaruh yang signifikan antara <i>financial target</i> terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.</p> <p>4. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara <i>personal financial need</i> terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.</p> <p>5. Tidak ada pengaruh yang signifikan dan positif antara</p>

	2019	<p>Perusahaan manufaktur tahun 2015 – 2017</p> <p>c. <u>Alat Uji:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Statistik Deskriptif</li> <li>- Analisis Regresi Berganda</li> </ul>	<p><i>Ineffective Monitoring</i> terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.</p> <p>6. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara <i>nature of industry</i> terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.</p> <p>7. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara <i>rationalization</i> terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.</p> <p>8. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan asing terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan secara parsial.</p>
6.	<p><b>Nama Peneliti :</b> Regina Aprilia</p> <p><b>Judul :</b> Pengaruh <i>Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud</i> Dalam Perspektif <i>Fraud Diamond</i></p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u>  <math>X_1 = financial\ stability</math>  <math>X_2 = personal\ financial\ need</math>  <math>X_3 = ineffecetive\ monitoring</math>  <math>X_4 = Change\ in\ Auditor</math>  <math>X_5 = Change\ in\ Director</math></p> <p><u>Variabel Dependen</u>  <math>Y = Kecurangan\ pelaporan\ keuangan</math></p> <p>b. <u>Sampel penelitian</u> Perusahaan manufaktur tahun 2012 – 2014</p> <p>c. <u>Alat Uji:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Statistik Deskriptif</li> </ul>	<p>1. Variabel <i>financial stability</i> yang diproksikan dengan persentase perubahan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>2. Variabel <i>personal financial need</i> yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>3. Variabel <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independent terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>4. Variabel <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>5. Variabel <i>change in director</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i></p>

	<p><b>Tahun :</b> 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji Normalitas</li> <li>- Uji Asumsi Klasik</li> <li>- Uji Regresi Berganda</li> <li>- Uji t</li> <li>- Uji F</li> <li>- Uji Koefisien Determinasi</li> </ul>	
7.	<p><b>Nama Peneliti :</b> Kennedy Samuel Sihombing, Shiddiq Nur Rahardjo</p> <p><b>Judul :</b> <i>Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012</i></p> <p><b>Tahun :</b> 2014</p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u>  <math>X_1 = financial\ target</math>  <math>X_2 = financial\ stability</math>  <math>X_3 = external\ pressure</math>  <math>X_4 = nature\ of\ nature</math>  <math>X_5 = ineffecetive\ monitoring</math>  <math>X_6 = Change\ in\ Auditor</math>  <math>X_7 = Rationalization</math>  <math>X_8 = Capability</math></p> <p><u>Variabel Dependen</u>  <math>Y = Financial\ Statement\ Fraud</math></p> <p>b. <u>Sampel penelitian</u> Perusahaan manufaktur tahun 2010 – 2012</p> <p>c. <u>Alat Uji:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Statistik Deskriptif</li> <li>- Uji Regresi Berganda</li> <li>- Uji t</li> </ul>	<p>1. Variabel <i>Financial Stability</i> Yang Diproksikan Dengan Rasio Perubahan Total Asset, Variabel <i>External Pressure</i> Yang Diproksikan Dengan <i>Leverage Ratio</i>, Variabel <i>Nature Of Industry</i> Yang Diproksikan Dengan Rasio Perubahan Piutang Dan Variabel <i>Rationalization</i> Yang Diproksikan Dengan Rasio Perubahan Total Akrual Terbukti Berpengaruh Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>2. Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel <i>financial target</i> yang diproksikan dengan ROA, variabel <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, <i>change in auditor</i>, dan <i>Capability</i> yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>

8.	<p><b>Nama Peneliti :</b> I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha, I Dewa Nyoman Badera</p> <p><b>Judul :</b> Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> Sebagai Prediktor <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p><b>Tahun :</b> 2018</p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u>  <math>X_1 = \textit{financial stability}</math>  <math>X_2 = \textit{external pressure}</math>  <math>X_3 = \textit{Personal financial need}</math>  <math>X_4 = \textit{Financial Target}</math>  <math>X_5 = \textit{Nature of Industry}</math>  <math>X_6 = \textit{Inneffective monitoring}</math>  <math>X_7 = \textit{Organizational Structure}</math>  <math>X_8 = \textit{Auditing Switching}</math></p> <p><u>Variabel Dependen</u>  <math>Y = \textit{Financial Statement Fraud}</math></p> <p>b. <u>Sampel penelitian</u> Perusahaan non keuangan tahun 2012 – 2014</p> <p>c. <u>Alat Uji:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Statistik Deskriptif</li> <li>- Uji Regresi Logistik</li> <li>- Hasil Uji Beda Parametrik Independent Sample t-Test</li> </ul>	<p>Hasil penelitian mendukung <i>fraud triangle theory</i> bahwa potensi <i>fraud</i> di Indonesia dapat disebabkan oleh kombinasi faktor endogen (tekanan dan rasionalisasi) serta faktor eksogen (kesempatan). Faktor endogen dari tekanan (<i>pressure</i>) yaitu <i>financial stability</i> berpengaruh positif pada <i>fraudulent financial reporting</i>, <i>external pressure</i> berpengaruh positif pada <i>fraudulent financial reporting</i>, dan <i>personal financial need</i> berpengaruh positif pada <i>fraudulent financial reporting</i>. Dari unsur rasionalisasi (<i>rationalization</i>), <i>auditor switching</i> berpengaruh positif pada <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p>Di samping itu, pengaruh dari faktor eksogen berupa kesempatan (<i>opportunity</i>) yang memungkinkan <i>fraud</i> terjadi dibuktikan oleh <i>organizational structure</i> yang berpengaruh negatif pada <i>fraudulent financial reporting</i>. Sedangkan <i>financial targets</i> dari unsur <i>pressure</i> serta <i>nature of industry</i> dan <i>ineffective monitoring</i> dari unsur <i>opportunity</i> tidak berpengaruh pada <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>
9.	<p><b>Nama Peneliti :</b> Muhammad</p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u></p>	<p>1. Faktor <i>pressure</i> dengan kategori <i>financial stability</i> yang diproksikan oleh ACHANGE mempunyai</p>



	<p>Iqbal dan Murtanto</p> <p><b>Judul :</b> Analisa Pengaruh Faktor-Faktor <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan <i>Property</i> Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p><b>Tahun :</b> 2016</p>	<p><math>X_1 = \textit{Financial Stability}</math></p> <p><math>X_2 = \textit{External Pressure}</math></p> <p><math>X_3 = \textit{Personal Financial Need}</math></p> <p><math>X_4 = \textit{Financial Target}</math></p> <p><math>X_5 = \textit{Nature Of Industry}</math></p> <p><math>X_6 = \textit{Ineffective Monitoring}</math></p> <p><math>X_7 = \textit{Rationalization}</math></p> <p><u>Variabel Dependen</u></p> <p>Y = Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p><u>b. Sampel penelitian</u></p> <p>Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2010-2011</p> <p>b. <u>Alat Uji:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Statistik Deskriptif</li> <li>- Uji Asumsi Klasik</li> <li>- Regresi Berganda</li> <li>- Uji t</li> </ul>	<p>pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>2. Faktor <i>pressure</i> dengan kategori <i>external pressure</i> yang diproksikan oleh <i>LEVERAGE</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>3. Faktor <i>pressure</i> dengan kategori <i>personal financial need</i> yang diproksikan oleh <i>RECEIV</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>4. Faktor <i>pressure</i> dengan kategori <i>financial target</i> yang diproksikan oleh ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>5. Faktor <i>opportunity</i> dengan kategori <i>nature of industry</i> yang diproksikan oleh <i>RECEIVABLE</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>6. Faktor <i>opportunity</i> dengan kategori <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan oleh BDOOUT tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>7. Faktor <i>rationalization</i> dengan kategori <i>rationalization</i> yang diproksikan oleh TACC</p>
--	--	--	---

			mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
10.	<p><b>Nama Peneliti :</b> Novianti Resky Pratiwi</p> <p><b>Judul :</b> Analisa Pengaruh Faktor-Faktor <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan <i>Property</i> Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p><b>Tahun :</b> 2018</p>	<p>a. <u>Variabel Independen</u>  <math>X_1 = \textit{Financial Stability}</math>  <math>X_2 = \textit{External Pressure}</math>  <math>X_3 = \textit{Ineffective monitoring}</math>  <math>X_4 = \textit{Pergantian auditor}</math>  <math>X_5 = \textit{Opini auditor}</math>  <math>X_6 = \textit{Pergantian direksi}</math>  <math>X_7 = \textit{Frequent number of CEO pictures}</math></p> <p><u>Variabel Dependen</u>  <math>Y = \textit{Kecurangan Laporan Keuangan}</math></p> <p>b. <u>Sampel penelitian</u>  Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016</p> <p>c. <u>Alat Uji:</u>  - Statistik Deskriptif  - Uji Asumsi Klasik  - Analisis Regresi Logistik  - Uji hipotesis parsial dan simultan</p>	<p>Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa faktor <i>pressure</i>, <i>opportunity</i>, <i>rationalization</i>, <i>capability</i> dan <i>arrogance</i> memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan. Hasil penelitian secara parsial faktor <i>pressure</i> yang diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset (<i>leverage</i>) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, faktor <i>pressure</i> yang diukur dengan perubahan total aset (ACHANGE), faktor <i>opportunity</i> yang diukur dengan dan rasio dewan komisaris independen (IND), <i>rationalization</i> yang diukur dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) dan opini auditor (AUDREPORT), <i>capability</i> yang diukur dengan pergantian direksi (DHANGE) dan <i>arrogance</i> yang diukur dengan menghitung jumlah foto CEO (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

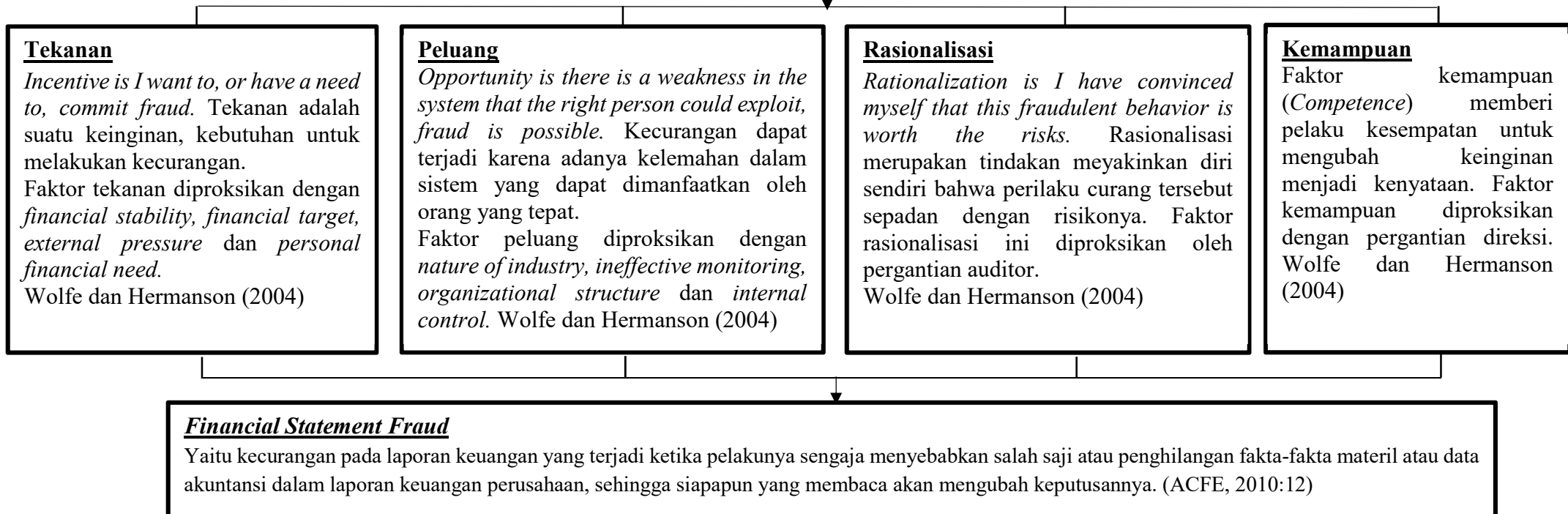
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain sebagai berikut:

- a. Persamaan: Penulis menggunakan variabel penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu yang menggunakan elemen-elemen dari teori *fraud diamond* untuk dijadikan sebagai variabel X, dan menguji pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan yang dijadikan sebagai variabel Y seperti penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Suparmini & Dodik Ariyanto (2020), Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko (2017), Regina Aprilia (2017) serta Kennedy Samuel Sihombing, dan Shiddiq Nur Rahardjo (2014). Selain itu lokasi penelitian yang penulis gunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI juga memiliki kesamaan dengan beberapa dari peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Suparmini & Dodik Ariyanto (2020), Laila Tiffani dan Marfuah (2015), Sabat Adrian Kayoi, Fuad (2017), Regina Aprilia (2017) serta Kennedy Samuel Sihombing, dan Shiddiq Nur Rahardjo (2014),
- b. Perbedaan: Terdapat perbedaan pada teori kecurangan yang digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori *fraud triangle* seperti penelitian yang dilakukan oleh Christopher J. Skousen, et.al (2008), Laila Tiffani dan Marfuah (2015), Sabat Adrian Kayoi, Fuad (2017), I Gusti Putu Oka Surya Utama dkk (2018), Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016) dan Novianti Resky Pratiwi (2018). Selain itu juga terdapat perbedaan pada proksi-proksi yang digunakan pada setiap sub variabel dan dalam penelitian ini juga menambahkan

sub variabel lain dari elemen peluang yaitu *internal control*. Kemudian untuk alat uji yang digunakan juga terdapat perbedaan dengan beberapa peneliti terdahulu seperti penelitian Nella Kartika Nugraheni & Hanung Triatmoko (2017), Laila Tiffani dan Marfuah (2015), I Gusti Putu Oka Surya Utama dkk (2018), dan Novianti Resky Pratiwi (2018) yang menggunakan uji regresi logistic, sedangkan penulis menggunakan uji regresi berganda. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sedangkan beberapa peneliti melakukan penelitian pada sektor lain seperti sektor perbankan pada penelitian Nella Kartika Nugraheni dan Hanung Triatmoko (2017), sektor non keuangan pada penelitian I Gusti Putu Oka Surya Utama dkk (2018), perusahaan *property* dan *real estate* pada penelitian Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016) , perusahaan pertambangan pada penelitian Novianti Resky Pratiwi (2018) , dan yang terakhir adalah perbedaan waktu penelitian yang digunakan.

### 2.2.7 Bagan Kerangka Pemikiran

*Fraud diamond* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) untuk menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) yang menyimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) elemen yang dapat menyebabkan kecurangan antara lain tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Rahmatika, (2020:23)



**Gambar 2.7**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:99) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian yang terdiri dari hipotesis mayor yaitu hipotesis yang mencakup kaitan seluruh variabel dan seluruh objek penelitian sedangkan hipotesis minor yaitu hipotesis yang terdiri dari bagian-bagian atau sub-sub dari hipotesis mayor (jabaran dari hipotesis mayor), antara lain sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Mayor

H1 : Tekanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

#### Hipotesis Minor

H<sub>1.1</sub> : *Financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

H<sub>1.2</sub> : *Financial target* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

H<sub>1.3</sub> : *External pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

H<sub>1.4</sub> : *Personal financial need* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

2. **Hipotesis Mayor**

H<sub>2</sub> : Peluang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

**Hipotesis Minor**

H<sub>2.1</sub> : *Nature of Industry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

H<sub>2.2</sub> : *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

H<sub>2.3</sub> : *Organizational Structure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

H<sub>2.4</sub> : *Internal Control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

3. **Hipotesis Mayor**

H<sub>3</sub> : Rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

**Hipotesis Minor**

H<sub>3.1</sub> : Pergantian auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

4. **Hipotesis Mayor**

H4 : Kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

**Hipotesis Minor**

H4.1 : Pergantian direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

5. H5 : Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian yang Digunakan**

##### **3.1.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang akan dibuktikan secara objektif.

Menurut Sugiyono (2016:41) yang dimaksud dengan objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliabel* tentang suatu hal (variabel tertentu).

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang ditetapkan sesuai dengan unit penelitian yang akan diteliti yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan dan *financial statement fraud*. Adapun perusahaan yang dijadikan subjek penelitian adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

##### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2016:199) metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atas generalisasi.

Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan *financial statement fraud*. Untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel digunakan rumus rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness beserta analisis keunggulan dan kelemahan.

Sedangkan metode penelitian verifikatif menurut Sugiyono (2016:91) yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antara variabel melalui suatu pengujian melalui suatu perhitungan statistik didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Pendekatan verifikatif ini digunakan untuk meneliti dan menganalisis tentang Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan terhadap *Financial Statement Fraud*.

## **3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Definisi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016:63) variabel penelitian adalah atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek lain.

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan terhadap *Financial Statement Fraud*. Penulis mengelompokkan variabel-variabel dalam judul tersebut terbagi menjadi 2 (dua) jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen

### 3.2.1.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2016:64), variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel independen yang diteliti yaitu Tekanan ( $X_1$ ), Peluang ( $X_2$ ), Rasionalisasi ( $X_3$ ) dan Kemampuan ( $X_4$ ) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tekanan ( $X_1$ )

Menurut Cressey (1953) dalam Rahmatika (2020:16) faktor pendorong munculnya motif tekanan ini adalah karena adanya kebutuhan keuangan, gaya hidup, serta tekanan pihak lain yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan tindakan *fraud*.

Adapun untuk mengukur variabel tekanan ini diperlukan proksi variabel yaitu sebagai berikut :

##### a. *Financial Stability* ( $X_{1.1}$ )

Rahmatika (2020:17) menyatakan bahwa *financial stability* (stabilitas keuangan) adalah suatu keadaan yang membuat suatu perusahaan harus menyatakan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil.

Pada penelitian ini, *financial stability* akan diproksikan dengan persentase perubahan aset (ACHANGE) yang dapat dirumuskan seperti berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1)}{\text{Total Aset } t-1}$$

Sumber : Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:17)

b. *Financial Target* ( $X_{1.2}$ )

*Financial target* menurut SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:18) yaitu tekanan berlebihan pada manajemen atau personil operasi untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen.

Pada penelitian ini, untuk *financial target* diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset yang telah digunakan yang dapat dirumuskan seperti berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:18)

c. *External Pressure* ( $X_{1.3}$ )

Menurut SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:18) *external pressure* yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.

Pada penelitian ini, proxi yang digunakan untuk *external pressure* adalah rasio *leverage* yang dapat dirumuskan seperti berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:18)

d. *Personal Financial Need* ( $X_{1.4}$ )

Rahmatika (2020:18) mengungkapkan *personal financial need* yaitu kondisi ketika keuangan lembaga turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan.

Pada penelitian ini, proxi yang digunakan untuk *personal financial need* adalah *RECEIV* yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Saham yang beredar}}$$

Sumber : Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:19)

2. Peluang ( $X_2$ )

Faktor pendorong munculnya motif peluang yakni lemahnya sistem pengendalian internal, kepercayaan terhadap tugas seseorang yang terlalu luas dan berlebihan, minimnya pelatihan dan supervisi, kurangnya tuntutan untuk pelaku kecurangan, ketidakefektifan program dan kebijakan anti *fraud*, serta lemahnya budaya etis, (Rahmatika, 2020:19)

Adapun untuk mengukur variabel tekanan ini diperlukan proksi variabel yaitu sebagai berikut :

a. *Nature of Industry* (X<sub>2.1</sub>)

Menurut Rahmatika (2020:19) *nature of industry* yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan.

Pada penelitian ini, untuk menghitung *nature of industry* menggunakan rumus piutang yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$RECEIVABLE = (Receivable_t / Sales_t - Receivable_{t-1} / Sales_{t-1})$$

Sumber : Skousen (2008:10)

b. *Ineffective Monitoring* (X<sub>2.2</sub>)

*Ineffective monitoring* didefinisikan Rahmatika (2020:20) yaitu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini, untuk faktor *ineffective monitoring* ini dapat diprosikan dengan rumus perhitungan seperti berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Sumber : Skousen (2008:27)

c. *Organizational Structure* (X<sub>2.3</sub>)

Struktur organisasi yang terlalu kompleks dan tidak stabil dapat memicu kemungkinan perusahaan melakukan tindak *fraud*, SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika, (2020:20). Pada penelitian ini, untuk *organizational structure* diprosikan dengan TURN yaitu dengan menghitung jumlah dewan yang meninggalkan perusahaan.

d. *Internal Control* ( $X_{2.4}$ )

*Internal control* sangat berhubungan dengan keadaan suatu perusahaan, apabila *internal control* lemah maka kemungkinan kegiatan perusahaan terindikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin meningkat, (Yuwannita dan Ariani, 2016). Pada penelitian ini, untuk *internal control* diproksikan dengan menggunakan skala nominal dengan mengelompokkan komite audit berdasarkan keahliannya.

Keahlian Komite Audit = menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika memiliki lebih dari 1 orang komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan dan sebaliknya bernilai 0

Sumber : Femiarti dan Dewayanto (2012)

3. Rasionalisasi ( $X_3$ )

Menurut Rahmatika (2020:21) rasionalisasi merupakan tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan dimana pembenaran tersebut digunakan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan.

Pada penelitian ini, proxi yang digunakan untuk mengukur faktor rasionalisasi adalah dengan menggunakan variabel nominal dengan mengelompokkan perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan yang tidak melakukan pergantian auditor.

AUDCHANG = menggunakan variabel nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan variabel nominal 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor

Sumber : Skousen, et.al (2008)

#### 4. Kemampuan ( $X_4$ )

*Fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Menurut Wolfe and Hermanson (2004) dalam Rahmatika (2020:24), faktor kemampuan (*Competence*) memberi pelaku kesempatan untuk mengubah keinginan menjadi kenyataan.

Pada penelitian ini, faktor kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan skala nominal .

DCHANGE = menggunakan skala nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan skala nominal 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi

Sumber : Skousen, et.al (2008)

#### 3.2.1.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Pengertian variabel



dependen (terikat) menurut Sugiyono (2016:64) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2012:10) bahwa definisi dari *financial statement fraud* adalah:

*The intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would case the reader to change or alter his or her judgment or decision.*

Yaitu kecurangan laporan keuangan terjadi ketika pelakunya sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan fakta-fakta materil atau data akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga siapapun yang membaca akan mengubah keputusannya.

Pada penelitian ini, proxi yang digunakan untuk mengukur *financial statement fraud* adalah *F-Scores*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

### 1. *Accrual Quality*

$$\text{RSST Akrua} = \frac{(\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN})}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

$$\text{WC} = [(\text{Current Assets} - \text{Cash and Short-term Investments}) - (\text{Current Liabilities} - \text{Debt in Current Liabilities})]$$

$$\text{NCO} = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$\text{FIN} = [(\text{Short-term Investments} + \text{Long-term Investments}) - (\text{Long-term Debt} + \text{Debt in current liabilities} + \text{Preferred Stock})]$$

$$\text{ATS} = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$$

Keterangan :

WC : *Working Capital*

NCO : *Non-current operating accrual*

FIN : *Financial Accrual*

ATS : *Average Total Assets*

## 2. *Financial Performance*

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings.}$$

Keterangan :

$$\text{Change in receivable} = \Delta \text{ Receivable} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in Inventory} = \Delta \text{ Inventory} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in cash sales} = [(\Delta \text{ Sales} / \text{sales} (t) - (\Delta \text{ Receivable} / \text{receivable} (t))]$$

$$\text{Change in earnings} = [(Earnings (t) / \text{Average Total Assets} (t)) - (Earnings (t-1) / \text{Average total Assets} (t-1))]$$

### 3.2.2 **Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Operasionalisasi variabel ini diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari setiap variabel yang ada dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi variabel juga dimaksudkan untuk menentukan skala ukur dari

masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu statistik yang benar dan tepat.

**Tabel 3.1**

**Operasionalisasi Variabel Independen Tekanan (X<sub>1</sub>)**

Konsep variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p>Faktor pendorong terjadinya <i>fraud</i> karena adanya kebutuhan keuangan, gaya hidup, serta tekanan pihak lain yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan tindakan <i>fraud</i>. Cressey (1953) dalam Rahmatika (2020:16)</p>	<p>a. <i>Financial Stability</i> <i>Financial stability</i> merupakan suatu keadaan yang memaksa perusahaan menyatakan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, Rahmatika (2020:17)</p>	$\text{ACHANGE} = \frac{(\sum \text{Aset } t - \sum \text{Aset } t-1)}{\sum \text{Aset } t-1}$ <p>Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:17)</p>	Rasio
	<p>b. <i>Financial Targets</i> <i>Financial target</i> yaitu tekanan berlebihan pada manajemen atau personil operasi untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen, SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:18)</p>	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$ <p>Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:18)</p>	Rasio
	<p>c. <i>External Pressure</i> <i>External pressure</i> yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi</p>	$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

	<p>persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:18)</p> <p>d. <i>Personal Financial Need</i> <i>Personal financial need</i> yaitu kondisi ketika keuangan lembaga turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Rahmatika (2020:18)</p>	<p>Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:18)</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 10px 0;"> <math display="block">\text{OSHIP} = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Saham yang beredar}}</math> </div> <p>Skousen, et. al (2008) dalam Rahmatika (2020:19)</p>	Rasio
--	---	---	-------

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel Independen Peluang (X<sub>2</sub>)

Konsep variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p>Peluang adalah kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalahsajikan laporan keuangan. Faktor pendorong munculnya motif peluang yakni lemahnya sistem pengendalian internal, kepercayaan</p>	<p>a. <i>Nature of industry</i> <i>Nature of industry</i> yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan. Rahmatika (2020:19)</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 10px 0;"> <math display="block">\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable } t / \text{Sales } t}{\text{Receivable } t-1 / \text{Sales } t-1}</math> </div> <p>Skousen (2008)</p>	Rasio

<p>terhadap tugas seseorang yang terlalu luas dan berlebihan, minimnya pelatihan dan supervisi, kurangnya tuntutan untuk pelaku kecurangan, ketidakefektifan program dan kebijakan anti <i>fraud</i>, serta lemahnya budaya etis.</p> <p>Rahmatika, (2020:19)</p>	<p>b. <i>Ineffective Monitoring Ineffective monitoring</i> adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Rahmatika (2020:20)</p> <p>c. <i>Organization Structure Organizational structure</i> atau struktur organisasi yang terlalu kompleks dan tidak stabil dapat memicu kemungkinan perusahaan melakukan tindak <i>fraud</i>. SAS No. 99 (AU 316) dalam Rahmatika (2020:20)</p> <p>d. <i>Internal Control Internal control</i> sangat berhubungan dengan keadaan suatu perusahaan, apabila <i>internal control</i> lemah maka kemungkinan kegiatan perusahaan terindikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin meningkat,</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;"> <math display="block">\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}</math> </div> <p>Skousen, et.al (2008)</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;"> <math display="block">\text{TURN} = \frac{\text{jumlah dewan yang meninggalkan perusahaan}}{\text{perusahaan}}</math> </div> <p>Skousen, et.al (2008)</p> <p>Keahlian Komite Audit= menggunakan variabel nominal bernilai 1 jika memiliki lebih dari 1 orang komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan dan sebaliknya bernilai 0</p> <p>Femiarti dan Dewayanto (2012)</p>	<p>Rasio</p> <p>Rasio</p> <p>Nominal</p>
---	---	---	--

	(Yuwannita dan Ariani, 2016).		
--	-------------------------------	--	--

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel Independen Rasionalisasi (X<sub>3</sub>)

Konsep variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Rasionalisasi merupakan tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan dimana pembenaran tersebut digunakan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan. Rahmatika (2020:21)	Kegagalan audit dan litigasi akan meningkat dengan cepat setelah terjadinya perubahan auditor. Skousen (2008) dalam Rahmatika (2020:22)	AUDCHANG = menggunakan variabel nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan variabel nominal 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor  Skousen, et.al (2008)	Nominal

Tabel 3.4

Operasionalisasi Variabel Independen Kemampuan (X<sub>4</sub>)

Konsep variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Fraud</i> tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan	Pergantian direksi dapat menimbulkan <i>stress period</i> sehingga akan berdampak pada	DCHANGE = menggunakan skala nominal bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan skala nominal 0 untuk	Nominal

<p>kemampuan yang tepat. faktor kemampuan (<i>Competence</i>) memberi pelaku kesempatan untuk mengubah keinginan menjadi kenyataan.</p> <p>Wolfe and Hermanson (2004) dalam Rahmatika (2020:24)</p>	<p>semakin terbukanya celah untuk melakukan <i>fraud</i>. Hal ini karena direksi baru belum tahu sepenuhnya mengenai perusahaan, yang berujung pada kinerja yang tidak efektif, sehingga membuka peluang untuk melakukan <i>fraud</i></p> <p>Nella dan Hanung (2017)</p>	<p>perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi</p> <p>Skousen, et.al (2008)</p>	
---	--	--	--

Tabel 3.5

## Operasionalisasi Variabel Dependen (Y)

*Financial Statement Fraud*

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<p><i>The intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.</i></p>	<p><i>a. Accrual Quality</i> Basis akrual dimana manajemen memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan metode <i>discretionary accrual</i>. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen dapat secara bebas dalam mengatur dan merekayasa pencatatan laporan keuangan. Dechow (2007)</p>	<p>F-Score = <i>Accrual Quality</i> + <i>Financial Performance</i></p> <p><i>a. <u>Accrual Quality</u></i></p> $\text{RSST Akrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$ <p>Keterangan :</p> $WC = [(Current Assets - Cash and Short-term Investments) - (Current$	Rasio

<p>Yaitu kecurangan laporan keuangan terjadi ketika pelakunya sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan fakta-fakta materil atau data akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga siapapun yang membaca akan mengubah keputusannya.</p> <p>(ACFE) (2012:10)</p>	<p>b. <i>Financial Performance</i> <i>Financial performance</i> merupakan suatu kumpulan pengukur variabel kinerja</p>	<p><i>Liabilities – Debt in Current Liabilities)</i></p> $\text{NCO} = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$ $\text{FIN} = [(\text{Short-term Investments} + \text{Long-term Investments}) - (\text{Long-term Debt} + \text{Debt in current liabilities} + \text{Preferred Stock})]$ $\text{ATS} = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$ <p>Keterangan :</p> <p>WC : <i>Working Capital</i></p> <p>NCO : <i>Non-current operating accrual</i></p> <p>FIN : <i>Financial Accrual</i></p> <p>ATS : <i>Average Total Assets</i></p> <p><b>b. <u>Financial Performance (FP)</u></b></p> $\text{FP} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings.}$
--	--	--

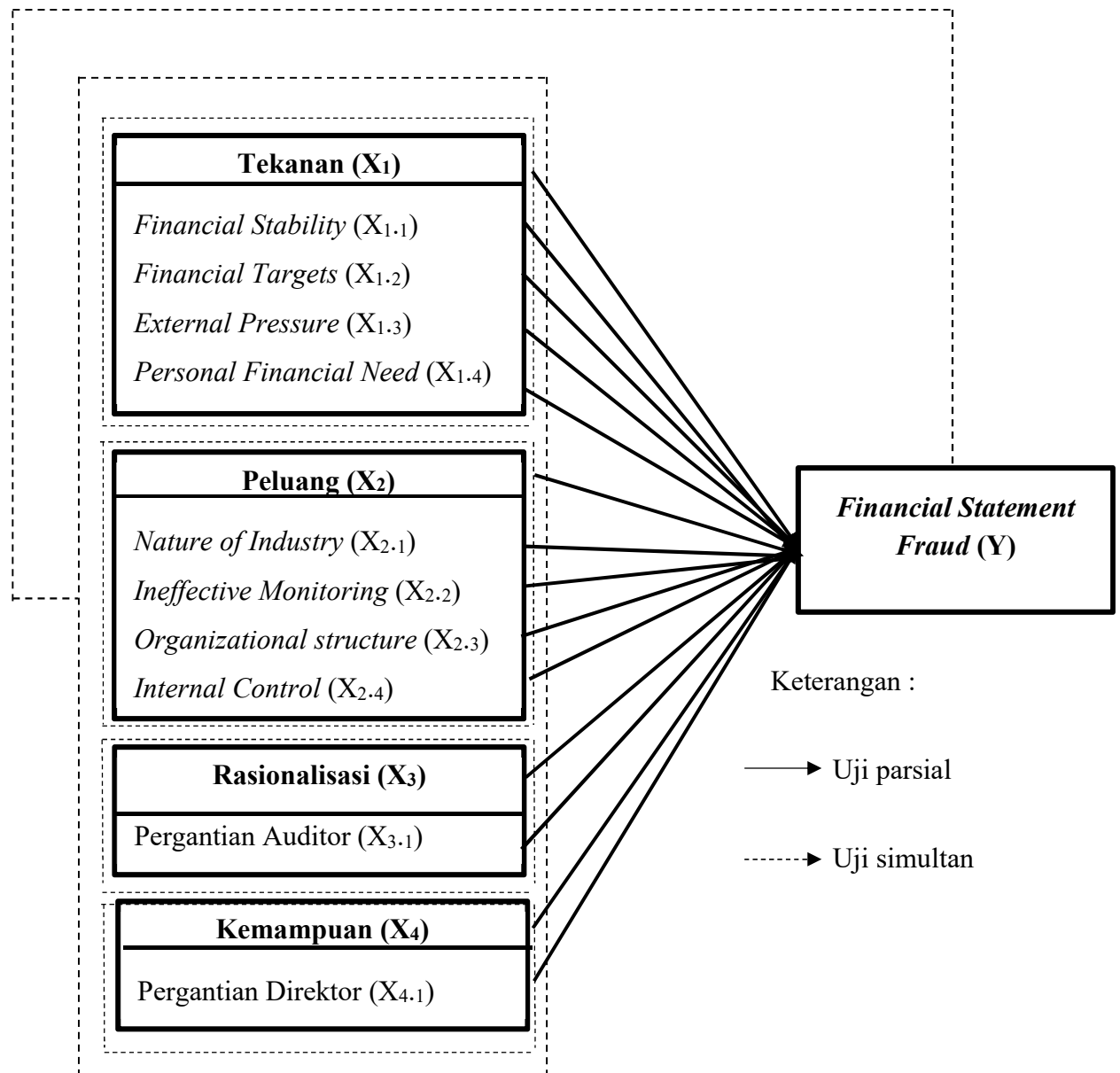


	<p>keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji dengan sengaja untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut. Dechow (2007)</p>	<p>Keterangan :</p> $\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$ $\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$ $\text{Change in cash sales} = \left[ \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{receivable (t)}} \right]$ $\text{Change in earnings} = \left[ \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average total Assets (t-1)}} \right]$ <p>Dechow et al. (2007)</p>	
--	---	---	--

### 3.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diambil, maka untuk model penelitian dapat digambarkan seperti berikut ini:



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian**

### 3.4 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

#### 3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:119), definisi populasi adalah sebagai berikut:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Berdasarkan definisi diatas, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019 yaitu sebanyak 53 perusahaan.

**Tabel 3.6**

#### **Populasi Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk

16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
29	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk
30	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
32	INAF	Indofarma Tbk
33	KAEF	Kimia Farma Tbk
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk
35	MERK	Merck Tbk
36	PEHA	Phapros Tbk
37	PYFA	Pyridam Farma Tbk
38	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
39	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
40	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
41	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
42	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
43	KINO	Kino Indonesia Tbk
44	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
45	MBTO	Martina Berto Tbk
46	MRAT	Mustika Ratu Tbk
47	TCID	Mandom Indonesia Tbk
48	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
49	CINT	Chitose Internasional Tbk
50	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
51	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
52	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
53	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

### 3.4.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016:121) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Adapun teknik sampling yang dimaksud adalah *probability sampling* dan *non probability sampling*.

Di dalam Sugiyono (2016:122) bahwa *probability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *area (cluster) sampling* (sampling menurut daerah).

Sedangkan *nonprobability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *nonprobability* sampling dengan menggunakan teknik *purposive* sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive* sampling ini karena tidak semua sampel mempunyai kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penulis dari segi data. Oleh karena itu, penulis menetapkan beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-

sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode 2015-2019
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memperoleh laba pada tahun 2015-2019
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki kepemilikan saham orang dalam pada periode 2015-2019

### **3.4.3 Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016:120) pengertian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Berdasarkan hasil pertimbangan, maka diperoleh sampel akhir yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 12 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019	53
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019	(14)
3.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami rugi pada tahun 2015-2019	(13)
4.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak memiliki kepemilikan saham orang dalam pada periode 2015-2019	(14)
	<b>Total Sampel Perusahaan yang Digunakan</b>	<b>12</b>
	<b>Total Sampel Perusahaan yang Digunakan dari Tahun 2015-2019 (12 x 5)</b>	<b>60</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan kriteria pada tabel di atas, dihasilkan 12 perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive* sampling yang digunakan, yaitu:

**Tabel 3.8****Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
2	SKLT	Sekar Laut Tbk
3	STTP	Siantar Top Tbk
4	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading
5	GGRM	Gudang Garam Tbk
6	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
7	KAEF	Kimia Farma Tbk
8	KLBF	Kalbe Farma Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
10	TCID	Mandom Indonesia Tbk
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
12	CINT	Chitose Internasional Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah

### 3.5 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:308) sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Data sekunder yang digunakan yaitu laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Adapun data tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) <http://www.idx.co.id> dan website resmi dari masing-masing perusahaan.



### 3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:137) menyatakan teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun untuk melengkapi laporan dalam proses pengumpulan data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara berikut:

1. Tinjauan Kepustakaan (*Library Research*)

Metode dengan mengadakan tinjauan atas sumber-sumber bacaan atau literatur yang berhubungan dengan variabel independen yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan serta variabel dependen yaitu *financial statement fraud*.

2. Riset Internet (*Online Research*)

Pengumpulan data berasal dari situs-situs di internet yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan serta berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang ada di dalam website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan terkait

## 3.6 Rancangan Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

### 3.6.1 Rancangan Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:147) mengungkapkan bahwa analisis data adalah:

Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data merupakan salah satu kegiatan dalam penelitian yang berupa proses penyusunan serta pengolahan data, dengan tujuan untuk menelaah data tersebut menjadi informasi yang mudah dipahami. Data yang dianalisis merupakan data hasil penelitian lapangan yang akan dianalisa untuk menarik kesimpulan. Dalam metode analisis data ini penulis mengambil analisis deskriptif.

### **3.6.1.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2016:199) analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Sedangkan menurut Ghazali (2018:19) bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung nilai dari setiap variabel independen yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan serta variabel dependen yaitu *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kemudian membuat deskripsi setelahnya.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan *financial statement fraud* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tekanan ( $X_1$ )

Variabel Tekanan ( $X_1$ ) ini diukur dengan menggunakan 4 (empat) proxi yang dijadikan sebagai subvariabel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. *Financial Stability* ( $X_{1.1}$ )

- Menentukan total aset perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode t
- Menentukan total aset perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode t-1
- Melakukan perhitungan rasio perubahan aset dengan mengurangkan total aset perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode t dengan total aset perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode t-1, kemudian membaginya dengan total aset perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode t-1
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menentukan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria : sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi
- Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum.
- Menentukan jarak (jarak interval kelas) =  $\frac{\text{Nilai max} - \text{Nilai min}}{5 \text{ Kriteria}}$

- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh

**Tabel 3.9**

**Kriteria Penilaian *Financial Stability* (X<sub>1.1</sub>)**

Batas Bawah (Nilai Minimum)	(Range)	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas Atas 1) + 0,01	(Range)	Batas atas 2	Rendah
(Batas Atas 2) + 0,01	(Range)	Batas atas 3	Sedang
(Batas Atas 3) + 0,01	(Range)	Batas atas 4	Tinggi
(Batas Atas 4) + 0,01	(Range)	Batas atas 5	Sangat Tinggi

b. *Financial Targets* (X<sub>1.2</sub>)

- Menentukan jumlah laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diperoleh dari laporan laba rugi
- Menentukan total aset perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode pengamatan dari laporan posisi keuangan atau neraca
- Melakukan perhitungan rasio ROA dengan cara membagi jumlah laba bersih dengan total aset
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menentukan kriteria penilaian berdasarkan tabel 3.10
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

**Tabel 3.10****Kriteria Penilaian *Financial Target* (X<sub>1.2</sub>)**

No.	Interval	Kriteria
1.	<15,00%	Sangat Rendah
2.	15,00% - 29,99%	Rendah
3.	30,00% - 44,99%	Sedang
4.	45,00% - 59,99%	Tinggi
5.	>60,00%	Sangat Tinggi

Sumber : Kasmir (2012:208) yang diolah

c. *External Pressure* (X<sub>1.3</sub>)

- Menentukan total hutang perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan atau neraca
- Menentukan total aset perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode pengamatan dari laporan posisi keuangan atau neraca
- Melakukan perhitungan rasio *leverage* dengan cara membagi total hutang dengan total aset
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menentukan kriteria penilaian berdasarkan tabel 3.11
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

Tabel 3.11

Kriteria Penilaian *External Pressure* (X<sub>1.3</sub>)

No.	Interval	Kriteria
1.	<17,50%	Sangat Rendah
2.	17,50% - 34,99%	Rendah
3.	35,00% - 52,49%	Sedang
4.	52,50% - 69,99%	Tinggi
5.	>70,00%	Sangat Tinggi

Sumber : Kasmir (2012:164) yang diolah

d. *Personal Financial Need* (X<sub>1.4</sub>)

- Menentukan total saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi
- Menentukan total saham yang beredar pada periode pengamatan
- Melakukan perhitungan persentase *RECEIV* dengan cara membagi total saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan dengan total saham yang beredar
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menentukan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria : sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi
- Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum.
- Menentukan jarak (jarak interval kelas) =  $\frac{\text{Nilai max} - \text{Nilai min}}{5 \text{ Kriteria}}$
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh

Tabel 3.12

**Kriteria Penilaian *Personal Financial Need* (X<sub>1.4</sub>)**

Batas Bawah (Nilai Minimum)	(Range)	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas Atas 1) + 0,01	(Range)	Batas atas 2	Rendah
(Batas Atas 2) + 0,01	(Range)	Batas atas 3	Sedang
(Batas Atas 3) + 0,01	(Range)	Batas atas 4	Tinggi
(Batas Atas 4) + 0,01	(Range)	Batas atas 5	Sangat Tinggi

2. Peluang (X<sub>2</sub>)

Variabel Peluang (X<sub>2</sub>) terdiri dari 4 (empat) proxi yang dijadikan sebagai subvariabel pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. *Nature of industry* (X<sub>2.1</sub>)

- Menentukan total piutang dan total penjualan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode t
- Menentukan total piutang dan total penjualan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode t-1
- Melakukan perhitungan rasio piutang dengan cara membagi total piutang dan total penjualan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode t kemudian dikurangi dengan hasil pembagian total piutang dan total penjualan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode t-1
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menentukan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria : sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi
- Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum.

- Menentukan jarak (jarak interval kelas) =  $\frac{\text{Nilai max} - \text{Nilai min}}{5 \text{ Kriteria}}$
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh

**Tabel 3.13**

**Kriteria Penilaian *Nature of Industry* (X<sub>2.1</sub>)**

Batas Bawah (Nilai Minimum)	(Range)	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas Atas 1) + 0,01	(Range)	Batas atas 2	Rendah
(Batas Atas 2) + 0,01	(Range)	Batas atas 3	Sedang
(Batas Atas 3) + 0,01	(Range)	Batas atas 4	Tinggi
(Batas Atas 4) + 0,01	(Range)	Batas atas 5	Sangat Tinggi

b. *Ineffective Monitoring* (X<sub>2.2</sub>)

- Menentukan jumlah komisaris independen perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode pengamatan
- Menentukan jumlah dewan komisaris perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada periode pengamatan
- Melakukan perhitungan rasio BDOU dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menentukan kriteria penilaian berdasarkan tabel 3.14
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.



Tabel 3.14

**Kriteria Penilaian *Ineffective Monitoring* (X<sub>2.2</sub>)**

No.	Persentase Jumlah Komisaris Independen	Kriteria
1.	< 30%	Tidak Efektif
2.	≥ 30%	Efektif

Sumber : Peraturan OJK 33/POJK.04/2014

c. *Organizational Structure* (X<sub>2.3</sub>)

- Menentukan jumlah dewan yang meninggalkan perusahaan
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menentukan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria : sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi
- Menentukan selisih nilai maksimum dan minimum.
- Menentukan jarak (jarak interval kelas) =  $\frac{\text{Nilai max} - \text{Nilai min}}{5 \text{ Kriteria}}$
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh

Tabel 3.15

**Kriteria Penilaian *Organizational Structure* (X<sub>2.3</sub>)**

Batas Bawah (Nilai Minimum)	(Range)	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas Atas 1) + 0,01	(Range)	Batas atas 2	Rendah
(Batas Atas 2) + 0,01	(Range)	Batas atas 3	Sedang
(Batas Atas 3) + 0,01	(Range)	Batas atas 4	Tinggi
(Batas Atas 4) + 0,01	(Range)	Batas atas 5	Sangat Tinggi

d. *Internal Control* (X<sub>2.4</sub>)

- Menentukan komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi
- Menentukan berdasarkan kriteria, bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki lebih dari 1 komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan bernilai 0 untuk perusahaan yang tidak
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

**Tabel 3.16**

**Kriteria Penilaian *Internal Control* (X<sub>2.4</sub>)**

No.	Jumlah Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi	Kriteria	Skor
1.	$\geq 1$	Efektif	1
2.	$< 1$	Tidak efektif	0

Sumber : Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015

3. Rasionalisasi (X<sub>3</sub>)

Variabel Rasionalisasi (X<sub>3</sub>) terdiri dari 1 (satu) proxi yang dijadikan sebagai subvariabel pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Pergantian Auditor (X<sub>3.1</sub>)

- Menentukan perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan yang tidak melakukan pergantian auditor

- Menentukan berdasarkan kriteria
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

Tabel 3.17

Kriteria Penilaian Pergantian Auditor (X<sub>3.1</sub>)

No.	Pergantian Auditor	Kriteria	Skor
1.	0 kali	Perusahaan tidak melakukan pergantian auditor	0
2.	≥ 1 kali	Perusahaan melakukan pergantian auditor	1

Sumber : Mardiani, Sukarmanto, & Maemunah, (2017) dalam Wailan'an (2019)

4. Kemampuan (X<sub>4</sub>)

Variabel Kemampuan (X<sub>4</sub>) terdiri dari 1 (satu) proxi yang dijadikan sebagai subvariabel pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Pergantian Direksi (X<sub>4.1</sub>)

- Menentukan perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan yang tidak melakukan pergantian direksi
- Menentukan berdasarkan kriteria
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.

- Menarik kesimpulan berdasarkan kesimpulan hasil perhitungan yang diperoleh.

Tabel 3.18

## Kriteria Penilaian Pergantian Direksi (X4.1)

No.	Pergantian Direksi	Kriteria	Skor
1.	0 kali	Perusahaan tidak melakukan pergantian direksi	0
2.	$\geq 1$ kali	Perusahaan melakukan pergantian direksi	1

Sumber : Wailan'an (2019)

5. *Financial Statement Fraud* (Y)

- Menentukan nilai *current assets*, *current liability*, *total assets*, *invesment and advances*, *total liabilities*, *long term debt*, *beginning total assets* dan *end total assets* untuk perhitungan *accrual quality* yang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.
- Menentukan nilai *receivable t* dan *receivable t-1*, *total assets*, *inventory t* dan *inventory t-1*, *sales t* dan *sales t-1*, *earnings t* dan *earning t-1* untuk perhitungan *financial performance* yang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.
- Menghitung *Working Capital* (WC) dengan mengurangi *current assets*, *cash and short term investments* dengan *current liabilities* dan *debt in current liabilities*.

- Menghitung *Non-current operating accrual* (NCO) dengan mengurangi *total assets, current assets, investment and advances* dengan *total liabilities, current liabilities* dan *long term debt*.
- Menghitung *Financial Accrual* (FIN) dengan mengurangi *short term investments* dan *long term investments* dengan *long term debt, debt in current liabilities* dan *preferred stock*.
- Menghitung *Average Total Assets* (ATS) dengan mengurangi *beginning total assets* dengan *end total assets* kemudian dibagi 2.
- Menghitung *accrual quality* dengan cara menjumlahkan WC, NCO dan FIN kemudian membaginya dengan *average total assets*.
- Menghitung *change in receivable* dengan menggunakan rumus  $\Delta$  *Receivable* dibagi dengan *Average Total Assets*
- Menghitung *change in inventory* dengan menggunakan rumus  $\Delta$  *Inventory* dibagi dengan *Average Total Assets*
- Menghitung *change in cash sales* dengan menggunakan rumus  $\Delta$  *Sales* dibagi dengan *sales (t)* kemudian dikurangi dengan  $\Delta$  *Receivable* dibagi dengan *receivable (t)*.
- Menghitung *change in earnings* dengan menggunakan rumus *Earnings (t)* dibagi dengan *Average Total Assets (t)* kemudian dikurangi dengan *Earnings (t-1)* yang dibagi dengan *Average total Assets (t-1)*
- Menghitung *Financial Performance* dengan menjumlahkan *change in receivable, change in inventories, change in cash sales* dan *change in earnings*

- Untuk menghitung F-Score maka jumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance*.
- Menentukan nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap perusahaan setiap tahunnya.
- Menentukan kriteria penilaian berdasarkan tabel 3.19
- Menarik kesimpulan berdasarkan kesimpulan hasil perhitungan yang diperoleh.

**Tabel 3.19**

**Kriteria Penilaian *Financial Statement Fraud* (Y)**

No.	Patokan	Keterangan
1.	F-Score > 2,45	Risiko tinggi ( <i>high risk</i> )
2.	F-Score > 1,85	Risiko substansial ( <i>substantial risk</i> )
3.	F-Score > 1	Risiko di atas normal ( <i>above normal risk</i> )
4.	F-Score < 1	Risiko rendah atau normal ( <i>normal or low risk</i> )

Sumber : Dechow, et. al (2011) dalam Wicaksana dan Suryandiri (2019)

### 3.6.1.2 Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2016:55) bahwa verifikatif adalah penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun pada penelitian ini menggunakan analisis verifikatif dengan maksud untuk menguji pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

### 3.6.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis regresi linier berganda. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan guna menguji kualitas data penelitian. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2015:67) uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi dikatakan baik jika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Menurut Ghozali (2018:161) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

- a. Analisis Grafik, merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

- b. Analisis Statistik, yang dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* dari residual.

Menurut Gunawan (2015:77) kriteria untuk menetapkan kenormalan data adalah sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$  maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode grafik normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa regresi memenuhi asumsi normalitas
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan menguji model regresi linier apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya) atau tidak. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.



Adapun cara mendeteksi problem autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW Test*) kemudian membandingkan hasil uji dengan tabel Durbin Watson (*DW Test*). Menurut Ghozali (2018:112) pengambilan keputusan ada atau tidaknya korelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.20**

**Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson**

<b>Hipotesis Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dL \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2018:112)

### 3. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018:107) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik semestinya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel

ortogonal adalah variabel independent yang nilai korelasi antar sesama variabel independent sama dengan nol. Cara mendeteksi ada tidaknya Multikolonieritas yaitu dengan cara memperhatikan angka *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 0,10 maka diantara variabel independen tidak terdapat multikolinieritas.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:138) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka model regresi tersebut termasuk homoskedastisitas. Sebaliknya, jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka model regresi termasuk heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID (residual) dan ZPRED (variabel terikat) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.1.2.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2016:188) “Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan (*Financial Statement Fraud*)
- a = Konstanta atau bila harga  $X = 0$
- b = Koefisien Regresi
- X = Nilai variabel independent

### 3.6.1.2.3 Analisis Regresi Berganda

Model yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS. Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau

lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Modelnya adalah sebagai berikut :

Adapun persamaan umum regresi linier menurut Sugiyono (2017:275)

adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y$  : *Financial Statement Fraud*

$a$  : Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$  : Koefisien regresi variabel independen

$X_1$  : Variabel Tekanan

$X_2$  : Variabel Peluang

$X_3$  : Variabel Rasionalisasi

$X_4$  : Variabel Kemampuan

$\varepsilon$  : standar error

#### 3.6.1.2.4 Analisis Koefisien Korelasi

Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis korelasi, dibagi menjadi 2 yaitu:

## 1. Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi memiliki tujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan). Rumus koefisien korelasi menurut Sugiyono (2016:241) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \sqrt{\frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi pearson

x = variabel independen

y = variabel dependen

n = banyak sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus diatas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari - 1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi  $- 1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.
2. Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
3. Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Adapun untuk penafsiran atas kriteria yang digunakan dalam mengukur besar kecilnya korelasi, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

**Tabel 3.21**

**Inteprestasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:242)

2. Analisis Korelasi Simultan

Analisis korelasi berganda ini berkaitan dengan hubungan tiga atau lebih variabel. Sekurang-kurangnya dua variabel bebas dihubungkan dengan variabel terikatnya. Dalam korelasi ganda koefisien korelasinya dinyatakan dalam R. Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan

antara dua variabel bebas atau lebih yang secara bersama-sama dihubungkan dengan variabel terikatnya, sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan seluruh variabel bebas yang menjadi objek penelitian terhadap variabel bebas yang menjadi objek penelitian terhadap variabel terikatnya. Menurut Sugiyono (2016:252) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{yX_1X_2X_3X_4} = \sqrt{\frac{r_{2yx1} + r_{2yx2} + r_{2yx3} + r_{2yx4} - 2r_{yx1} r_{yx2} r_{yx3} r_{yx4}}{1 - r_{2x1x2x3x4}}}$$

Keterangan :

$R_{yX_1X_2X_3X_4}$  = Koefisien korelasi ganda antar variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  secara bersama-sama dengan variabel  $Y$

$r_{yX_1}$  = Koefisien Korelasi  $X_1$  terhadap  $Y$

$r_{yX_2}$  = Koefisien Korelasi  $X_2$  terhadap  $Y$

$r_{yX_3}$  = Koefisien Korelasi  $X_3$  terhadap  $Y$

$r_{yX_4}$  = Koefisien Korelasi  $X_4$  terhadap  $Y$

### 3.6.1.2.5 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018:97) uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk memprediksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

$R^2$  : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

### **3.6.2 Rancangan Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis ( $H_a$ ).

Menurut Sugiyono (2017:63), menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

#### **3.6.2.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)**

Pengujian individual menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependennya. Menurut



Sugiyono (2016:184) uji signifikansi t dapat dilakukan dengan rumus statistik sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t : Distribusi t
- n : Jumlah data
- r : Koefisien Korelasi Parsial
- r<sup>2</sup> : Koefisien determinasi

Hasil perhitungan uji t ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut:

- H0 diterima bila : t hitung  $\leq$  t tabel
- Ha ditolak bila : t hitung  $\geq$  ttabel

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan ditolak, berarti variabel-variabel independennya yang terdiri dari Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Tetapi apabila diterima, berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Terkait dengan pengujian hipotesis pada penelitian ini, penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter r, dengan maksud untuk menguji tingkat signifikansi maka harus dilakukan pengujian parameter r. Adapun

rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah dengan melakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari hipotesis mayor dan minor yaitu sebagai berikut:

**1. Hipotesis Mayor**

H<sub>0</sub> 1 :  $r = 0$  Tekanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>a</sub> 1 :  $r \neq 0$  Tekanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

**Hipotesis Minor**

H<sub>0</sub> 1.1 :  $r = 0$  *Financial Stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>a</sub> 1.1 :  $r \neq 0$  *Financial Stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>0</sub> 1.2 :  $r = 0$  *Financial Target* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>a</sub> 1.2 :  $r \neq 0$  *Financial Target* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>0</sub> 1.3 :  $r = 0$  *External Pressure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>a</sub> 1.3 :  $r \neq 0$  *External Pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H<sub>0</sub> 1.4 :  $r = 0$  *Personal Financial Need* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

$H_a$  1.4 :  $r \neq 0$  *Personal Financial Need* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

## 2. Hipotesis Mayor

$H_0$  2 :  $r = 0$  Peluang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

$H_a$  2 :  $r \neq 0$  Peluang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

### Hipotesis Minor

$H_0$  2.1 :  $r = 0$  *Nature of industry*, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

$H_a$  2.1 :  $r \neq 0$  *Nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

$H_0$  2.2 :  $r = 0$  *Ineffective Monitoring*, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

$H_a$  2.2 :  $r \neq 0$  *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

$H_0$  2.3 :  $r = 0$  *Organizational Structure*, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

$H_a$  2.3 :  $r \neq 0$  *Organizational Structure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

$H_0$  2.4 :  $r = 0$  *Internal Control* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

$H_a 2.4 : r \neq 0$  *Internal Control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

### 3. **Hipotesis Mayor**

$H_0 3 : r = 0$  Rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

$H_a 3 : r \neq 0$  Rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

#### **Hipotesis Minor**

$H_0 3.1 : r = 0$  Pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

$H_a 3.1 : r \neq 0$  Pergantian auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

### 4. **Hipotesis Mayor**

$H_0 4 : r = 0$  Kemampuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

$H_a 4 : r \neq 0$  Kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

#### **Hipotesis Minor**

$H_0 4.1 : r = 0$  Pergantian direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

$H_a 4.1 : r \neq 0$  Pergantian direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*

### 3.6.2.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan terhadap *Financial Statement Fraud* secara simultan

Menurut Sugiyono (2016:257) rumus pengujiannya adalah:

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R<sup>2</sup>: Koefisien Determinasi

K : Jumlah variabel independen

N : Jumlah data atau kasus

F : Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan *F* tabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikan level 5% atau dengan degree freedom =  $n - k - 1$  dengan kriteria sebagai berikut:

Ho ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai  $sig < \alpha$

Ho diterima jika  $F_{hitung} < F_{table}$  atau nilai  $sig > \alpha$

Jika terjadi penerimaan Ho, maka dapat diartikan tidak berpengaruh signifikan model regresi berganda yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak

signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variable terikat.

Adapun hipotesis secara simultan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho:  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ : Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Ha:  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ : Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Kemampuan secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Bila Ho diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan dan sebaliknya jika Ho ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan.